

**IMPLEMENTASI METODE *AL-MIFTĀḤ LIL-'ULŪM*  
(MUDAH BELAJAR MEMBACA KITAB) DALAM  
PEMBELAJARAN NAHWU SHARAF DI MADRASAH  
MIFTAHUL HUDA MAYAK**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUHAMMAD ZIDNI ALFIAN BARIK**

NIM. 201200144

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Barik, Muhammad Zidni Alfian. 2024.** *Implementasi Metode Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mughniatul Ilma, M.H.

**Kata Kunci:** Metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm*, Nahwu Sharaf dan Madrasah Miftahul Huda

Madrasah Miftahul Huda merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang masih melestarikan ajaran para ulama'-ulama' salaf sehingga dalam pembelajarannya masih menggunakan kitab kuning. Oleh karena itu, para santri dituntut faham mengenai konsep daripada kitab kuning itu sendiri. Dalam proses memahami kitab kuning setidaknya harus menguasai ilmu nahwu dan ilmu sharaf, karena dua ilmu inilah yang menjadi gerbang utama untuk memahami dan mengkaji berbagai kitab kuning. Di Madrasah Miftahul Huda telah diterapkan metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm*, sebuah metode dasar untuk mengenal secara mendalam mengenai kaidah-kaidah nahwu dan sharaf yang disusun secara praktis sebagai jalan untuk memudahkan santri dalam memahami kitab kuning.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) langkah-langkah metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak; (2) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda Mayak; (3) Implikasi dari penerapan metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), verifikasi (*verification*), pengembangan model (*model building*) dan penyusunan laporan (*write-up*). Sedangkan keabsahan data dijamin dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran nahwu sharaf dengan menggunakan metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. (2) Adapun faktor pendukungnya yaitu minat tinggi santri karena pembahasan yang singkat dan desain menarik, sarana prasarana yang mendukung dan tenaga pendidik yang bersertifikasi, akan tetapi dalam prakteknya terdapat beberapa hambatan mulai dari kurangnya tenaga pendidik, waktu pembelajaran yang kurang efektif dan kejenuhan materi. (3) Implikasi dari penerapan metode ini sangat berpengaruh baik diantaranya: lingkungan belajar yang dinamis, berkembangnya minat membaca kitab, memudahkan pemahaman nahwu yang tingkatannya lebih tinggi, mempermudah pembelajaran cabang ilmu lain selain nahwu dan meningkatkan kepercayaan diri.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Zidri Alfian Barik

NIM : 201200144

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode *Al-Miyah Li- Ulum* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Mitsalul Huda Mayak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqabah.

Pembimbing

Ponorogo, 16 Mei 2024

**Mughniatul Ulma, M.Pd.**  
NIP. 199205282019032036

Mengotahai,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Khairul Bayathoni, M.Pd.**  
NIP. 197002252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Muhammad Zidri Alfian Barik  
NIM : 201200144  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Metode *Al-Miyah Li-Yulwa* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwa Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak

telah dipertahankan pada sidang mungkas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 13 Juni 2024

Ponorogo, 13 Juni 2024

  
Dr. H. Moh. Munir, S.P., M.Ag.  
NIP. 196807031999051001

Tim Pengaji:

Ketua Sidang : Drs. Arias Fitriani, M.Pd.  
Pengaji I : Dr. Basuki, M.Ag.  
Pengaji II : Safiruddin Al Raqi, M.A.

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Zidni Alfian Barik

NIM : 201200144

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode *Al-Miftah Lil-'Ulum* (Mudah Belajar  
Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah  
Miftahul Huda Mayak

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Zidni Alfian Barik

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Zidni Alfian Barik

NIM : 201200144

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Metode *Al-Misyah Lil-Ulwan* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwa Shari' di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Zidni Alfian Barik

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	7
G. Jadwal Penelitian.....	9
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Kajian Teori.....	12
1. Pembelajaran .....	12
a. Pengertian Pembelajaran .....	12
b. Tujuan Pembelajaran.....	13
c. Strategi Pembelajaran.....	14
d. Penerapan Pembelajaran .....	16
e. Model Pembelajaran.....	19

B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	21
C. Kerangka Pikir .....	26
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
C. Data dan Sumber Data .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknis Analisis Data.....	34
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	37
G. Tahap Penelitian .....	38
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	41
1. Sejarah Berdiri .....	41
2. Letak Geografis .....	43
3. Visi, Misi dan Tujuan .....	44
4. Sarana dan Prasarana.....	46
5. Sistem Kepengurusan.....	49
6. Sekilas Tentang Penerapan Metode <i>Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm</i> .....	50
B. Metode <i>Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm</i> .....	52
1. Pengertian Metode <i>Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm</i> .....	52
2. Sistem dan Metode Pembelajaran <i>Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm</i> .....	54
3. Garis Besar Metode <i>Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm</i> .....	55
C. Deskripsi Hasil Penelitian .....	55
1. Langkah-langkah metode <i>Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm</i> dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	56
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode <i>Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm</i> di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	72

3. Implikasi dari penerapan metode <i>Al-Miftāh Lil-‘Ulūm</i> dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	83
D. Pembahasan.....	87
1. Analisis langkah-langkah metode <i>Al-Miftāh Lil-‘Ulūm</i> dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	88
2. Analisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode <i>Al-Miftāh Lil-‘Ulūm</i> di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	92
3. Analisis implikasi dari penerapan metode <i>Al-Miftāh Lil-‘Ulūm</i> dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	95
<b>BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>98</b>
A. KESIMPULAN.....	98
B. SARAN.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan dan kegiatan pembelajaran merupakan sebuah aspek penting yang tidak dapat dipisahkan, walaupun keduanya memiliki kedudukan yang berbeda.<sup>1</sup> Kurikulum berfungsi untuk memberikan arah dan tujuan pendidikan, sedangkan pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi belajar dan mengajar antara guru dan siswa, sehingga keberhasilan dalam kurikulum sangat ditentukan oleh kegiatan pembelajaran.<sup>2</sup> Fungsi dan tujuan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan komponen inti dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan

---

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid and Paiton Probolinggo, “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” 2, no. 2 (2018), <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>.

<sup>2</sup> Rosmiaty Azis, “Implementasi Pengembangan Kurikulum,” 2018, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>.

<sup>3</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia,” n.d.

perwujudan dari dua unsur manusiawi, yaitu guru sebagai pendidik atau pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar.<sup>4</sup> Untuk menciptakan sebuah interaksi yang baik, guru harus mampu dan faham terkait materi yang disampaikan, selain itu guru harus mempunyai metode yang relevan dan dalam hal penyampaian haruslah menggunakan bahasa yang ringan dan mudah difahami, karena kemampuan peserta didik dalam menerima materi terkadang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

Proses pembelajaran tidak terjadi di lembaga formal saja, melainkan lembaga non-formal seperti pesantren juga termasuk didalamnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sangat berperan penting didalam masyarakat, sehingga pesantren harus mampu untuk mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu pesantren haruslah mengembangkan metode pembelajarannya guna meningkatkan kualitas *pentasharufan* ilmu yang lebih berkualitas, efektif dan inovatif.<sup>5</sup>

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang tidak bisa lepas dari istilah kitab kuning, yaitu sebuah kitab dengan gramatika arab, peninggalan ulama'-ulama' salaf yang dikaji didalam pesantren.<sup>6</sup> Persoalan yang paling mendasar dalam memahami kitab kuning yaitu berkaitan dengan penguasaan bahasa Arab, karena seluruh literatur

---

4 Agustini Buchari et al., "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran," Jurnal Ilmiah Iqra, vol. 12, 2018.

5 Mursalim and Hatta, "Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Pertama Raudatut Tholabah Berbasis Pesantren," Journal of Islamic Education Research 1, no. 02 (June 23, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.23>.

6 Ahmed Shoim et al., "Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk," n.d.

bacaannya berbahasa Arab. Dalam tradisi pesantren kurikulum yang menjadi landasan dalam menguasai bahasa Arab setidaknya harus ada dua yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf. Dua ilmu dasaran inilah yang merupakan gerbang masuk untuk memahami dan mengkaji berbagai kitab kuning.<sup>7</sup>

Madrasah Miftahul Huda merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang mencetak para generasi emas dalam bidang intelektual keagamaan dengan tetap berpegang teguh pada pendidikan salafusshalih berupa kajian-kajian kitab kuning. Untuk memudahkan lembaga dalam mencetak kader generasi emas, Madrasah Miftahul Huda setiap tahunnya mengutus sebagian santrinya untuk memperdalam penguasaan dalam bidang kajian kitab kuning dibeberapa pondok selama jangka waktu sekitar tiga tahun. Kemudian, setelah dirasa cukup utusan tersebut diharuskan kembali untuk menularkan ilmu yang telah diperolehnya. Anwar Bahrudin merupakan salah satu santri yang diutus oleh pondok dan lembaga madrasah untuk memperdalam keilmuannya. Beliau memilih Pondok Pesantren Sidogiri yang terkenal akan metode pembelajaran kitab kuningnya yang berfokus pada ilmu nahwu dan sharafnya yaitu Metode *Al-Miftāh Lil- 'Ulūm* (Mudah Belajar Membaca Kitab). Setelah tiga tahun menimba ilmu disana beliau kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak guna menularkan ilmu yang telah dipelajarinya.

---

<sup>7</sup> Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah, Ulum Fatimatul Markhumah, and Eka Yasinta Fatmawati, "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Asrama Putri Iv Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" 6, no. 1 (2020): 13–27.

Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* diterapkan di Madrasah Miftahul Huda. Agar santri cepat memahami metode ini, mereka perlu bimbingan tambahan di luar jam belajar resmi. Oleh karena itu, ada beberapa asrama santri yang fokus mendalami kitab kuning dengan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*. Asrama ini disebut dengan kamar kitab *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* untuk membedakan dengan asrama kamar kitab lainnya yang juga mendalami kitab kuning, namun menggunakan metode yang berbeda. Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dapat membuat perubahan yang cukup signifikan dilingkungan pondok, karena dapat memudahkan santri dalam mempelajari kitab kuning dan dapat menimbulkan daya tarik bagi pendengarnya karena sistem pembelajarannya yang cukup menyenangkan, sangat efektif dan efisien.

Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* ini sangat sederhana dengan hanya empat jilid dan satu tambahan berupa ringkasan penjelas yang berbentuk nadzom. Bahasa yang digunakan mudah diingat, menggunakan bahasa indonesia dengan kalimat yang indah. Meskipun mengacu pada kitab-kitab nahwu umum seperti *Matn Al-Jurūmīyah*, *Nazm Al-'Imrīti*, dan *Alfiyah*, kitab ini disesuaikan dengan karakter anak-anak pesantren. Teksnya didesain dengan font warna-warni yang menyenangkan sebagai penguat pemahaman dan penggugah semangat belajar. Selain itu, kitab ini dilengkapi dengan lagu-lagu seperti "Tegar", "Balonku", "Sayonara", "Indung-indung" dan lain-lain, yang dapat mendukung pembelajaran nahwu.

Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* mengikuti tata kaedah gramatikal arab dengan ringkas dan menarik, mengadopsi sebagian besar dari kitab *Matn*

*Al-Jurūmīyah, Nazm Al-‘Imrītī, dan Alfīyah*, sehingga sangat sesuai untuk diterapkan di pondok pesantren atau madrasah yang mempunyai kurikulum. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, struktur berjilid atau tingkatan dalam kitab ini membuatnya sangat efisien ketika digunakan di lembaga pendidikan yang memiliki dasar kurikulum.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan mengkaji lebih mendalam tentang “Implementasi Metode *Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak”.

## **B. Fokus Penelitian**

Bagaimana Implementasi Metode *Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana langkah-langkah metode *Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda Mayak?
3. Bagaimana implikasi dari penerapan metode *Al-Miftāḥ Lil-‘Ulūm* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian yang menjadi inti daripada tujuan penelitian yaitu memecahkan berbagai permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. oleh sebab itu dalam merumuskan tujuan

penelitian tidak boleh menyimpang dari usaha untuk memecahkan permasalahan tersebut.<sup>8</sup> Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena bilamana didapati tujuan penelitian yang tidak jelas maka akan berakibat pada kekeliruan dalam mengambil metodologi penelitian yang digunakan.

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti adalah:

1. Mendiskripsikan langkah-langkah metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak
2. Mendiskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda Mayak
3. Menganalisis implikasi dari penerapan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, diharapkan selain tujuan yang telah direncanakan tercapai, peneliti berharap dapat memberikan beberapa manfaat dari penelitian tersebut, sebagai *output* dari hasil penelitian yang dikerjakan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat yang dapat diperoleh dari segi akademik yaitu untuk mengembangkan *khazānah* keilmuan dalam hal meningkatkan minat baca dan melatih kemampuan santri dalam mempelajari kitab kuning melalui penerapan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

---

<sup>8</sup> Syafruddin Jamal, "Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian," n.d.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Madrasah Miftahul Huda Mayak

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang semangat para santri dalam mempelajari kitab kuning dan sebagai bahan sumbangsih pemikiran bagi para ustadz dan ustadzah dalam menerapkan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*.

### b. Bagi Peneliti

- 1) Mengetahui lebih mendalam terkait model pembelajaran metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*
- 2) Mengetahui model penerapan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda Mayak
- 3) Menambah *khazānah* keilmuan dalam mempraktekkan baca kitab kuning dengan baik dan benar

### c. Bagi Kampus IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian tidak menyimpang dari jalur yang telah ditentukan dan dapat memberikan susunan makna yang mendalam, dianjurkan untuk membentuk gambaran sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan meliputi beberapa bagian penting.

Bagian awal mencakup pengantar yang berfungsi sebagai bukti kebenaran sebuah metodologi. Pengantar ini melibatkan latar belakang

masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

Bab kedua mencakup kajian kepustakaan yang melibatkan kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Kajian teori berisi pembahasan tentang pembelajaran, yang meliputi pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, penerapan pembelajaran, dan model pembelajaran. Kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir juga termasuk dalam bagian ini.

Bab tiga membahas metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.

Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup beberapa aspek penting. Gambaran umum latar belakang penelitian, sejarah berdirinya lembaga, letak geografis, visi, misi, dan tujuan diusung dalam bab ini. Selain itu, dijelaskan mengenai sarana dan prasarana yang ada, sistem kepengurusannya, serta sekilas tentang penerapan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*.

Bab ini juga memaparkan deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari langkah-langkah metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut serta implikasi yang timbul dari penerapannya.

Pembahasan dalam bab ini mencakup analisis mendalam terhadap langkah-langkah metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam pembelajaran nahwu sharaf. Analisis juga dilakukan terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut serta implikasinya dalam proses pembelajaran di madrasah.

Bab V mengakhiri dengan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari penelitian disajikan dengan merangkum temuan utama, sedangkan saran diberikan sebagai rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Daftar pustaka dan lampiran melengkapi bab ini untuk memberikan referensi dan data pendukung yang relevan.

#### G. Jadwal Penelitian

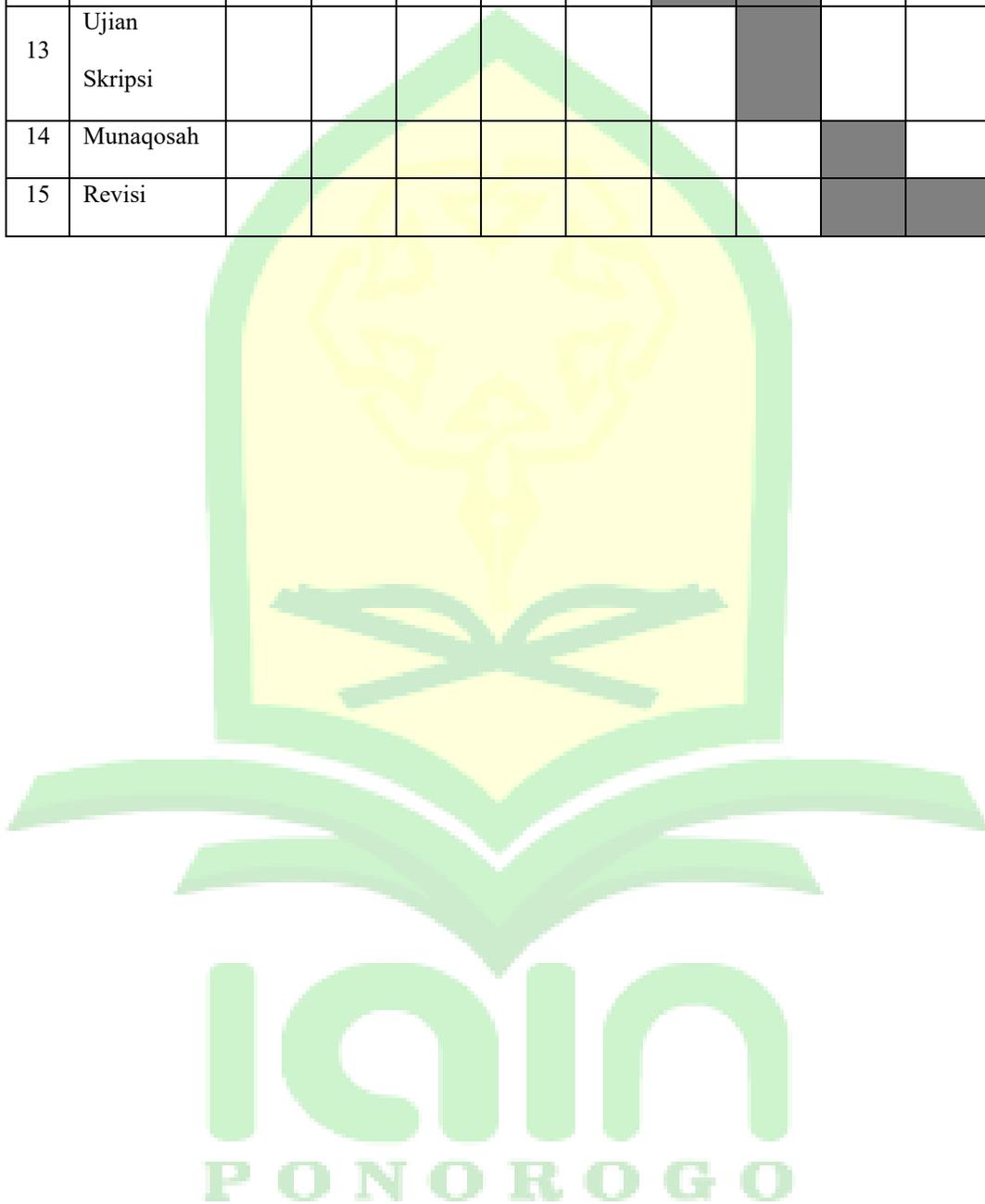
Adapun jadwal peneliti dalam melakukan penelitian dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

**Tabel 1.1. Jadwal Peneliti dalam Melakukan Penelitian**

NO	URAIAN KEGIATAN	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL
1	Pembekalan Skripsi Prodi Umum									
2	Pembekalan Skripsi Prodi PAI									

3	Menyetorka n Calon Judul Skripsi									
4	Verifikasi Judul Skripsi									
5	Matrik Pengajuan Judul Skripsi									
6	Observasi Lapangan dan Wawancara Penelitian									
7	Pendaftaran Ujian Proposal Skripsi									
8	Ujian Seminar Proposal									
9	Bimbingan Skripsi									
10	Mengurus Perizinan									
10	Membuat daftar wawancara									

11	Menganalisis Data									
12	Menyusun Laporan									
13	Ujian Skripsi									
14	Munaqosah									
15	Revisi									



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran

##### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam bahasa Arab disebut sebagai *atta 'līm*, seperti yang dijelaskan oleh Mahmud Samani dalam bukunya *'At-Taujīh Tadris Al-Lugati Al-'Arabīyah*, di mana *atta 'līm* memiliki makna sebagai berikut:<sup>9</sup>

التَّعْلِيمُ بِمَعْنَاهُ الْأَصْطِلَاحِي هُوَ إِيْصَالُ الْمُعَلِّمِ الْعِلْمَ وَالْمَعْرِفَةَ إِلَى ذِهْنِ

التَّلَامِيذِ بِطَرِيقَةٍ قَوِّمَةٍ

*“Pembelajaran adalah proses di mana guru menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik (siswa/santri) dengan metode yang sesuai”.*

Sedangkan pembelajaran menurut Robert M. Gagné yaitu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan keterampilan atau pengetahuan baru dengan menekankan terhadap pentingnya desain instruksional yang efektif, yang melibatkan

---

<sup>9</sup> Hidayah Bashirotul, “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon,” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 102–101.

pengajaran sistematis oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik.<sup>10</sup>

Dengan demikian, pembelajaran adalah cara di mana guru mengajarkan hal-hal baru kepada siswa dengan menggunakan metode yang tepat, sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan baru dengan bantuan guru yang mengajar secara terstruktur.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah sebuah pernyataan yang menggambarkan dengan jelas hasil yang diharapkan dari pembelajaran, baik berupa keterampilan maupun pengetahuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Konsep ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel, bersamaan dengan pandangan dari Kemp yang berpendapat bahwa tujuan pembelajaran merupakan pernyataan konkret yang menggambarkan perilaku atau penampilan yang diharapkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar. Perilaku ini dapat mencakup fakta yang dapat diamati dan juga fakta yang mungkin tidak langsung terlihat.<sup>11</sup>

Merencanakan pembelajaran memerlukan pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran, karena tujuan tersebut menjadi akhir dari seluruh proses pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk

---

<sup>10</sup> Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (New York: Holt: Rinehart and Winston., 1985).

<sup>11</sup> Eliyanti Marlina, "Pengelolaan Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar," *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 207–13.

mengembangkan atau mengubah perilaku peserta didik, yang selalu mengalami pertumbuhan sepanjang hidupnya, setiap individu memiliki perbedaan dan perilaku tersebut bersifat dinamis. Oleh karena itu, belajar bagi peserta didik merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.<sup>12</sup>

### **c. Strategi Pembelajaran**

Pengertian strategi bisa diinterpretasikan sebagai rencana umum yang membimbing tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, strategi juga bisa dijelaskan sebagai metode umum yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran merupakan suatu tata cara yang disusun untuk mengajar dengan tujuan agar semua prinsip dasar terlaksana dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Cara-cara pengajaran ini mencakup pola dan urutan umum tindakan guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Pola dan urutan tindakan ini membentuk suatu kerangka kerja bertahap yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran juga dikenal sebagai rencana pembelajaran

---

<sup>12</sup> Opan Arifudin, "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," Jurnal Al-Amar (JAA), Vol. 2, 2021.

yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.<sup>13</sup>

Menurut Wina Sanjaya adalah "strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa guna mencapai efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar, serta strategi pembelajaran mencakup materi dan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk mencapai pencapaian hasil pembelajaran pada siswa".<sup>14</sup>

Menurut pendapat Syaiful Bahri Djamarah,<sup>15</sup> strategi merujuk pada arah yang digambarkan secara umum untuk mengambil langkah-langkah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian, Bonwel<sup>16</sup> juga mengemukakan bahwa strategi pembelajaran mencakup berbagai metode pembelajaran yang melibatkan serangkaian langkah-langkah yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui interaksi antar siswa maupun dengan pendidik selama pembelajaran.

Beberapa penjelasan di atas menyiratkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana umum yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Strategi ini melibatkan serangkaian tindakan guru dan siswa yang mencakup materi dan langkah-langkah

---

<sup>13</sup> Warsita Bambang, "Strategi Pembelajaran dan Implikasinya Peningkatan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Teknodik* XIII, No. 1 (2009): 63–76.

<sup>14</sup> Hanwar Priyo Handoko, "Hubungan Antara Penerapan Strategi Pembelajaran Dengan Aktivitas Belajar Siswa Sma Negeri 1 Metro," vol. VI, 2018.

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

<sup>16</sup> Bonwell & Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* (Washington: George Washington University, 1991).

pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi ini juga harus melibatkan kegiatan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Pendidikan harus mengembangkan seluruh aspek diri manusia, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, berdasarkan nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal, serta menekankan pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

#### **d. Penerapan Pembelajaran**

Penerapan adalah tujuan kognitif yang berfokus pada kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, seperti teori, rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan sejenisnya, dalam konteks situasi konkret yang baru. Ini melibatkan perilaku yang terkait dengan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan rumus, dalil, atau hukum tertentu.<sup>17</sup> Dalam konteks penerapan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang harus dijalankan oleh semua elemen, dan beberapa di antaranya termasuk hal-hal berikut:

##### 1) Hafalan

Menghafal adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan agar dapat diingat dengan baik, sehingga kita mampu mengucapkannya tanpa perlu melihat catatan. Secara konseptual, kita dapat membedakan tiga aspek utama dalam fungsi ingatan,

---

<sup>17</sup> Abdul Yakin, "Metode Pembelajaran Amstiliti Dalam Meningkatkan Baca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Marhamah Tahun Pelajaran 2017/2018," n.d.

yaitu menangkap kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan tersebut, dan mengingat kembali kesan-kesan tersebut. Oleh karena itu, ingatan sering didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap, menyimpan, dan mengingat kembali kesan-kesan.<sup>18</sup>

## 2) Praktek

Praktik mengacu pada pelaksanaan sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori. Praktik juga dapat diartikan sebagai bagian dari proses pengajaran yang bertujuan memberikan peserta didik kesempatan untuk menguji dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari teori dan pelajaran praktik dalam situasi nyata. Selain itu praktek dapat diartikan sebagai metode penyampaian pelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan percobaan, mengalami, dan membuktikan konsep yang telah mereka pelajari. Praktik menjadi instrumen yang kuat untuk mengajarkan ketrampilan, pemahaman, dan sikap. Secara lebih terperinci, praktik dapat dimanfaatkan untuk:

- a) Melatih peserta didik dalam ketrampilan yang diperlukan.
- b) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam konteks praktis
- c) Melakukan penelitian ilmiah atau penyelidikan ilmiah
- d) Menghargai pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, "Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif" (Bandung : Satu Nusa, 2016), 327.

<sup>19</sup> Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, "Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif" (Bandung : Satu Nusa, 2016), 115.

### 3) Menulis

Menulis merupakan ekspresi diri pribadi. Melalui penulisan, seseorang atau murid dapat mengekspresikan perasaannya, meningkatkan kemampuan berpikir logis, dan mempertajam intelektualitasnya. Untuk menulis dengan efektif, pemahaman tentang tata bahasa sangat diperlukan. Pada dasarnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Aktivitas menulis memiliki signifikansi penting dalam dunia pendidikan karena dapat membantu santri berpikir secara kritis, memfasilitasi pemahaman hubungan-hubungan, memperdalam persepsi, menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta mengorganisasi pengalaman dengan lebih baik.

### 4) Membaca

Membaca adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menggali pesan dan informasi yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau tulisan. Tujuan utama dari proses membaca adalah untuk mencari dan memahami informasi, termasuk isi dan makna dari teks. Secara umum, terdapat dua aspek penting dalam membaca:

a) Keterampilan mekanis, yang dapat dianggap sebagai keterampilan dasar. Aspek ini mencakup:

(1) Mengenali huruf-huruf.

- (2) Mengenali elemen-elemen linguistik seperti fonem/grotem, kata, frasa, pola klausa, dan kalimat.
  - (3) Membaca dengan kecepatan yang lebih lambat.
- b) Keterampilan pemahaman, yang dapat dianggap sebagai keterampilan tingkat lanjut. Aspek ini mencakup:
- (1) Memahami arti kata-kata dan struktur kalimat secara lebih dalam, termasuk aspek leksikal, gramatikal, dan retorikal.
  - (2) Memahami makna dan signifikansi dari teks.
  - (3) Mampu mengevaluasi isi dan bentuk teks.
  - (4) Mampu membaca dengan kecepatan yang fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan situasi.

#### e. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah representasi dari lingkungan belajar, yang mencakup tindakan kita sebagai pengajar saat menggunakan model tersebut. Model-model ini memiliki beragam manfaat, mulai dari merencanakan pembelajaran dan kurikulum hingga merancang materi pengajaran, termasuk multimedia.<sup>20</sup> Menurut Suprihatiningrum, "Model Pembelajaran adalah representasi atau ilustrasi kerangka konseptual yang secara teratur menggambarkan cara mengelola pengalaman belajar santri dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan."<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Indah Hafizhah and Ikhwan Aldi Wardana, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Pada Pelajaran Matematika," vol. 1, 2022.

<sup>21</sup> J. Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

Pendapat ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai panduan atau peta yang membantu pendidik dalam merancang dan mengimplementasikan pengalaman belajar yang efektif. Model ini memberikan struktur yang jelas tentang bagaimana proses pembelajaran harus dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Model-model mengajar sebenarnya merupakan model-model pembelajaran. Ketika kita membantu santri untuk memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan makna dari ekspresi diri, kita juga sedang mengajarkan kepada mereka cara belajar. Pada kenyataannya, yang paling penting dalam jangka panjang dari hasil belajar adalah kemampuan santri untuk belajar dengan lebih mudah dan efektif di masa yang akan datang, berkat pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh serta penguasaan mereka terhadap proses pembelajaran.<sup>22</sup>

Menurut Sukmadinata dan Syaodih, model pembelajaran merujuk pada suatu rencana yang menggambarkan cara menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga dapat menghasilkan perubahan atau perkembangan dalam diri peserta didik. Pendapat ini menekankan pentingnya perencanaan yang sistematis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana interaksi antara peserta didik dan elemen-elemen

---

<sup>22</sup> Indri Apena, Jeanne Mangangantung, and Deddy F Kumolontang, "Penggunaan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Gmim 5 Tomohon," *Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 4 (2022), <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/eduprimary>.

lingkungan belajar dapat terjadi secara efektif untuk mendorong perkembangan dan perubahan positif pada peserta didik.<sup>23</sup>

Menurut pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu struktur yang mengilustrasikan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam mengatur proses pembelajaran, termasuk perencanaan pembelajaran dan kurikulum, sehingga dapat merancang bahan ajar dan sarana pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar yang spesifik.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Agar dapat mencegah praktik plagiasi, penulis menjelaskan beberapa karya ilmiah yang telah ada, dan juga melakukan telaah pustaka untuk menilai keaslian dalam skripsi ini. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan:

1. Skripsi Abd. Yakin dengan judul “Metode Pembelajaran Amstilati dalam Meningkatkan Baca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Al-Marhamah Tahun Pelajaran 2017/2018.” Skripsi ini berisikan tentang penggunaan Metode Amstilati dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri yang terdapat penerapan pembelajaran nahwu shorof. Dalam metode ini, disajikan bait-bait nadhom *Al-Fiyah* beserta terjemahannya dalam bahasa Jawa, dilengkapi dengan contoh-contoh yang diambil langsung dari Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Tujuan dari metode ini adalah untuk memfasilitasi santri agar lebih

---

<sup>23</sup> Sukmadinata & Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

mudah memahami dan membaca kitab kuning sesuai dengan tarkib bahasa Arab yang benar dan baik. Untuk persamaan dalam penelitian ini yaitu dalam hal penerapan pembelajaran yaitu berfokus pada ilmu nahwu dan *shorof* serta model pembelajarannya yaitu dengan dilengkapi dengan contoh-contoh yang diambil dari Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning, sementara untuk perbedaannya yaitu pada penggunaan bahasa yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, selain itu fokus bahan rujukannya juga berbeda yaitu hanya menggunakan bait *Nazm* kitab *Alfiah*.<sup>24</sup>

2. Artikel Humayro Toha dan Wildana Wargadinata dengan judul “Efektivitas Metode *Al-Miftāh Lil-‘Ulūm* dalam Memahami Ilmu Nahwu Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin”. Artikel ini membahas mengenai Metode *Al-Miftāh* yang telah terbukti berhasil mempermudah pemahaman ilmu nahwu bagi santri karena tetap efektif dalam membantu santri, terutama bagi pemula seperti santri MTs Mambaus Sholihin, untuk mengenal dan memahami ilmu nahwu. Metode *Al-Miftāh* berperan sebagai ringkasan dan formulasi bab nahwu yang memudahkan membaca kitab. Persamaan yang paling menonjol dalam penelitian ini yaitu berfokus pada penggunaan metode *Al-Miftāh* pondok Sidogiri dan tujuan pembahasannya yaitu untuk mempermudah pemahaman ilmu nahwu, akan tetapi untuk perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasan yang berkaitan dengan keefektifan sebuah

---

<sup>24</sup> Abdul Yakin, “Metode Pembelajaran Amstilati Dalam Meningkatkan Baca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Marhamah Tahun Pelajaran 2017/2018.”

metode *Al-Miftāh* dan objek pembelajaran yaitu terhadap Lembaga formal yakni MTs Mambaus Sholihin.<sup>25</sup>

3. Artikel Muniro Muniro, Imam Bukhori dan Muhammad Hifdil Islam dengan judul “Penggunaan Metode *Al-Miftāh Lil-‘Ulūm* Dalam Membaca Kitab Kuning”. Artikel ini membahas mengenai penggunaan metode *Al-Miftāh Lil-‘Ulūm* di PP Lubbul Labib Banat I dalam dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menjadi krusial dalam konteks pembelajaran, baik yang melibatkan metode atau alat pendukung lainnya maupun yang tidak, karena berdampak signifikan pada kualitas hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran yang dimaksud mencakup efektivitas guru dan partisipasi peserta didik/santri selama pembelajaran menggunakan metode *Al-Miftāh Lil-‘Ulūm*. Tujuan pembelajaran terutama tercapai dalam membantu santri memahami kitab kuning dengan lebih mudah. Kesamaan antara penelitian ini yakni terletak pada tujuan penelitian yaitu berfokus pada keefektifan sebuah metode dan kualitas hasil pembelajaran, selain itu metode yang digunakan sama yaitu metode *Al-Miftāh* Sidogiri, akan tetapi untuk perbedaan keduanya yaitu terletak pada tingkatan pembahasan yaitu dimulai dari aspek perencanaan,

---

<sup>25</sup> Humayro Toha and Wildana Wargadinata2, “Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Memahami Ilmu Nahwu Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 4, 2023.

pelaksanaan, dan evaluasi, selain itu hasil pembelajarannya juga berdampak pada keefektivitasan seorang guru.<sup>26</sup>

4. Artikel Khoirul Wildani dan A. Jauhar Fuad dengan judul “Implementasi Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning”. Artikel ini memuat tentang Penerapan metode Tamyiz sebagai inovasi dari sejumlah metode, termasuk pembelajaran tradisional, pengajaran langsung, dan pembelajaran *Quantum*. Sementara pendekatannya mirip dengan tahap peragaan awal dalam metode pembelajaran timbal-balik. Tamyiz, sebagai metode pembelajaran Bahasa Arab untuk Kegunaan Khusus (ASP), mengusung konsep kunci yang melibatkan berbagai teori dan strategi belajar, seperti *Triune Brain Theory*, teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, pembelajaran metaforis, dan simulasi atau permainan. Dalam pelaksanaannya, materi disampaikan melalui nyanyian sebagai strategi untuk merangsang potensi kreativitas pada anak-anak, yang mana masa ini dianggap sebagai puncak kreativitas mereka. Persamaan yang peneliti temukan yaitu terhadap model pembelajarannya yaitu disertai dengan nyanyian yang menopang potensi kreativitas anak dan tertuju pada objek pembelajaran yaitu anak kecil. Untuk perbedaannya yaitu terdapat pada metode pembelajarannya yang terkesan lebih modern dengan mengkombinasikan beberapa unsur teori

---

<sup>26</sup> Imam Bukhori, Muhammad Hifdil Islam Muniro Muniro, “Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Kuning,” n.d., <https://doi.org/10.35316/lisanalhal>.

pembelajaran, selain itu metode yang digunakan juga berbeda yaitu metode pembelajaran Tamyiz.<sup>27</sup>

5. Skripsi Lia Nurjanah, dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung”. Skripsi ini membahas tentang metode sorogan sebagai metode yang sangat efektif, karena dalam penerapan metode sorogan ini didasari dengan tujuan pokok yaitu ketepatan dalam membaca, pemahaman isi, dapat mengungkapkan isi bacaan. Sedangkan kultur pondok pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemantauan yang intensif antara guru dan santri. Peneliti menemukan kesamaan dalam pokok pembahasannya yaitu keefektifan sebuah metode dalam mempelajari kitab kuning, selain itu tujuan akhir yang ingin dicapai juga sama yaitu pemahaman dalam mempelajari kitab kuning, Adapun untuk perbedaannya yaitu terletak pada model pengajarannya yakni lebih terfokus pada satu anak saja dan metodenya juga berbeda yakni metode sorogan, selain itu hal yang paling mendasar yaitu terdapat pada adanya ikatan emosional yang tinggi antara guru dan murid serta penerapan metode ini haruslah sesuai dalam ketepatan dalam membaca, pemahaman isi dan dapat mengungkapkan isi bacaan.<sup>28</sup>

---

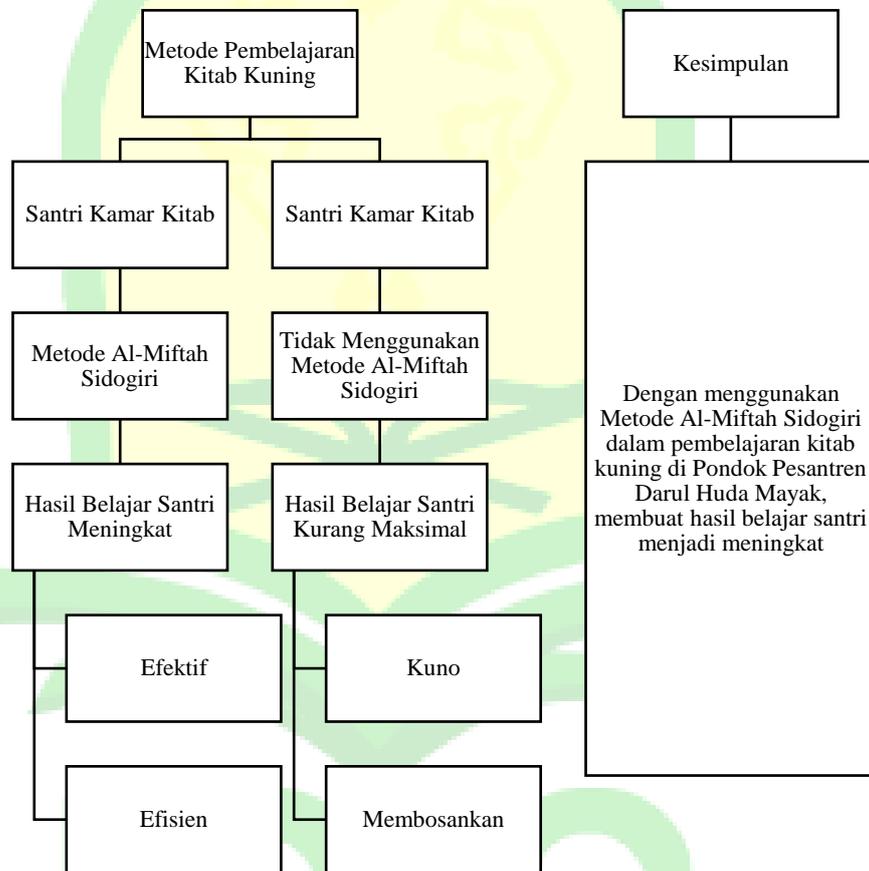
<sup>27</sup> Khoirul Wildani and Dan A Jauhar Fuad, “Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Kitab Kuning,” *Journal of Islamic Education Studies* III, no. 1 (2018), <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.

<sup>28</sup> Lia Nurjanah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kedaton Bandar Lampung,” n.d.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus karena dapat membantu menemukan konsistensi internal, yang melibatkan konsistensi gaya, fakta, dan keterpercayaan. Dengan menerapkan metode yang tepat, diharapkan hasil belajar santri dapat meningkat. Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan pada bagian berikut.

**Gambar 2.1. Kerangka Pikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu tradisi khusus dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sosial yang berfokus pada pengamatan manusia di lingkungannya sendiri serta hubungannya dengan orang lain, baik dalam bahasa maupun istilah yang digunakan.<sup>29</sup>

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan utama melalui penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk secara langsung berinteraksi dengan lingkungan dan subjek penelitian di lingkungan Madrasah Mifathul Huda Mayak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembaharuan pendidikan yang diterapkan dan interaksi antara pengajar dengan santri.

Penelitian lapangan ini akan menghasilkan data berupa deskripsi, seperti kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati, terutama terkait dengan bagaimana proses pembaharuan pendidikan yang diterapkan oleh Madrasah Mifathul Huda Mayak. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, tujuan utama penelitian adalah memberikan gambaran mendalam tentang metode pembelajaran *Al-Miftāh* dan bagaimana metode tersebut dapat

---

<sup>29</sup> Eko Haryono, "Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," n.d.

meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Madrasah Mifathul Huda Mayak.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang peneliti lakukan yaitu di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan Madrasah Mifathul Huda Mayak. Adapun untuk waktu penelitian dimulai sejak hari rabu tanggal 20 September 2023 sampai sekarang. Alasan peneliti melakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah:

1. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan pondok semi modern yang tetap mempertahankan tradisi kuno yakni pengajian salaf
2. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempunyai lembaga pendidikan salaf yaitu Madrasah Miftahul Huda
3. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mempunyai beberapa asrama yang secara khusus mempelajari secara mendalam tentang kitab kuning
4. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam pembelajaran kitab kuning, telah menerapkan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* terhadap sebagian santri

## **C. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampelnya. *Purposive sampling* adalah teknik yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diasumsikan memiliki hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sudah diketahui dalam populasi sebelumnya. Dengan kata lain, ciri-ciri atau sifat-

sifat khusus yang terdapat atau diamati dalam populasi digunakan sebagai pedoman dalam pemilihan sampel.<sup>30</sup>

Penelitian ini mengadopsi teknik ini karena peneliti memerlukan akses ke sumber informasi yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dalam sesuai dengan harapan peneliti dan relevan dengan topik penelitian yang sedang dijelajahi, yakni “Implementasi Metode *Al-Miftāh Lil-‘Ulūm* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak.”

Peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti memerlukan data yang dianggap lebih kompeten dalam mengikuti konteks penelitian dan relevan dengan judul penelitian, yaitu "Implementasi Metode *Al-Miftāh Lil-‘Ulūm* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak." Data penelitian dikumpulkan melalui berbagai metode, termasuk instrumen pengumpulan data, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data, seperti wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah ditetapkan, melibatkan interaksi langsung antara peneliti, pembimbing kamar kitab, santri kamar kitab dan santri selain kamar kitab.

---

<sup>30</sup> Ika Lenaini and Riwayat Artikel, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak” 6, no. 1 (2021): 33–39, <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.

## 2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari sumber tidak langsung, biasanya dalam bentuk dokumen dan arsip resmi, melalui kerjasama antara lurah pondok dan pengurus harian.

Ketepatan dan kecermatan informasi tentang objek dan variabel penelitian sangat bergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang digunakan. Hal ini akan memengaruhi akurasi hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terlibat dalam penelitian, serta dokumen atau sumber tertulis lainnya sebagai data tambahan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian.

Sumber data yang telah ditetapkan sebagai informan melalui wawancara dan arsip resmi dalam penelitian ini mencakup:

- a. Lurah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak
- b. Pengurus harian
- c. Pembimbing kamar kitab
- d. Santri kamar kitab metode *Al-Miftāh*
- e. Santri kamar kitab non metode *Al-Miftāh*

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat, metode pengumpulan data yang sesuai harus digunakan. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, termasuk:

1. Observasi

Metode observasi memungkinkan peneliti menggunakan dua pendekatan: pendekatan terbuka dan pendekatan tertutup. Pendekatan terbuka terjadi ketika peneliti secara jujur memberitahu sumber data bahwa mereka sedang melakukan penelitian. Dalam pendekatan ini, subjek yang diamati mengetahui bahwa penelitian sedang berlangsung dan mereka memiliki pemahaman lengkap tentang aktivitas peneliti. Namun, dalam beberapa situasi, peneliti juga dapat menggunakan pendekatan tertutup, di mana mereka tidak mengungkapkan tujuan observasi kepada subjeknya. Pendekatan tertutup ini digunakan terutama ketika data yang dicari adalah rahasia, dan jika metode terbuka digunakan, peneliti mungkin tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

Konteks observasi partisipan, peneliti tidak hanya mengandalkan pengamatan visual, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan terbuka, peneliti yang melakukan observasi partisipan dapat secara transparan berkomunikasi dengan komunitas atau kelompok yang diamati, menjelaskan tujuan penelitian, dan membentuk hubungan yang lebih terbuka dengan peserta. Sebaliknya, pendekatan tertutup dalam observasi partisipan dapat digunakan ketika peneliti ingin memahami dinamika alami dari dalam, tanpa memengaruhi perilaku atau respons subjek dengan mengungkapkan tujuan observasi.

Hasil dari metode observasi partisipan peneliti yang dilakukan pada hari Sabtu, 20 Januari 2024 kepada Ustadz Bachtiar Aji Pangestu

sebagai Lurah Putra Pondok Pesantren Darul Huda dan Ustadz Ahmad Miftahul Labib sebagai Tata Usaha Madrasah Miftahul Huda Mayak mencakup informasi berikut:

- a. Kondisi lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak masih mempertahankan pembelajaran kitab salaf selain itu juga didukung dengan adanya kamar kitab
- b. Kondisi lingkungan kamar kitab metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* sangat strategis dan nyaman untuk belajar karena difasilitasi dengan baik
- c. Proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* sangat bagus dan menarik karena didesain dengan menarik dan disusun secara ringkas dan mudah dimengerti
- d. Langkah-langkah penerapan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda Mayak dimulai dengan tahap pembuka, materi inti dan penutup

## 2. Wawancara

Wawancara, atau yang biasa disebut sebagai interview, merupakan suatu bentuk percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Dalam percakapan ini, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan respons atas pertanyaan tersebut. Metode wawancara ini terutama efektif ketika digunakan dalam situasi wawancara langsung dengan responden dan dilakukan secara verbal. Melalui metode wawancara terstruktur yang dilakukan pada 30 Januari sampai 23 April ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai informan, di

antaranya Ustadz Yazid selaku Sekretaris Pondok, pembimbing metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* yaitu Ustadz Anwar Bahruddin, anggota kamar kitab dan santri Madrasah Miftahul Huda yaitu Abdullah Taufiqurrafi'i, Abdul Fatih, Nashruddin Rafa'i, Rozaq Agustino, Ridho Adi Nugroho, dan Diffa' Musyaffa. Dari wawancara tersebut, dihasilkan beberapa hal berikut ini:

- a. Karakteristik geografis dari Pondok Darul Huda Mayak.
- b. Riwayat berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
- c. Deskripsi mengenai penerapan metode pembelajaran *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan lembaga Madrasah Miftahul Huda Mayak.
- d. Penjelasan tentang langkah-langkah yang terlibat dalam metode pembelajaran *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan lembaga Madrasah Miftahul Huda Mayak.
- e. Analisis metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan lembaga Madrasah Miftahul Huda Mayak.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya, yang dapat berupa teks, gambar, atau karya-karya penting

yang diciptakan oleh seseorang. Hasil dari metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, 17 April 2024, pada Ustadz Ahmad Miftahul Labib dan pengurus harian Ustadz Bachtiar Aji Pangestu mencakup hal-hal berikut:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
- b. Letak geografis Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
- c. Visi, misi, dan tujuan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
- d. Sarana dan prasarana Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.
- e. Sistem kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

#### **E. Teknis Analisis Data**

Analisis data adalah komponen yang sangat penting dalam metode ilmiah karena melalui analisis data, informasi dapat diberikan signifikansi dan makna yang relevan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam konteks data yang berbentuk konsep-konsep dan teori-teori, yang bersifat deskriptif dan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif kualitatif.

Teori Miles, Huberman, dan Saldana<sup>31</sup> memberikan pendekatan yang lengkap untuk menganalisis data kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, di mana data dikumpulkan dalam bentuk uraian, gambaran, lukisan, atau karangan yang menjelaskan fenomena yang diteliti tanpa menggunakan angka-angka, penerapan pendekatan ini sangat penting. Ini karena pendekatan tersebut sesuai dengan metode penelitian kualitatif, di

---

<sup>31</sup> Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).

mana semua data yang dikumpulkan memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang penting tentang subjek penelitian. Dengan kata lain, pendekatan ini membantu peneliti untuk menggali makna dan interpretasi yang mendalam dari data kualitatif tanpa terpaku pada angka-angka atau statistik.<sup>32</sup>

### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Proses analisis yang penting dalam penelitian ini, mengacu pada konsep yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman. Proses ini meliputi lima langkah esensial: *selecting* (pemilihan data), *focusing* (pengerucutan), *simplifying* (penyederhanaan), *abstracting* (peringkasan), dan *transforming* (transformasi data).

### 2. Display Data (*Displaying Data*)

- a. Deskripsi: Data yang telah direduksi ditempatkan dalam bentuk visual atau tabel, seperti matriks, diagram, atau grafik, untuk membantu peneliti memahami pola dan hubungan antar elemen data.
- b. Penerapan: Display data membantu peneliti melihat secara visual bagaimana elemen-elemen tertentu terkait satu sama lain, mempermudah pengambilan kesimpulan dan pemahaman yang lebih baik.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

---

<sup>32</sup> Aula Rizqiyana, Mohammad Fatkhurrokhman, and Mustofa Abi Hamid, "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Praktik Mata Pelajaran Produktif Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Journal on Education* 06, no. 01 (n.d.): 7797–7811.

- a. Deskripsi: Penelitian mencapai tingkat interpretasi dan pemahaman lebih mendalam melalui pengembangan kesimpulan yang didukung oleh data kualitatif.
  - b. Penerapan: Kesimpulan ditarik berdasarkan bukti atau pola yang muncul dari data, dan peneliti memastikan bahwa interpretasi mereka konsisten dengan informasi yang dikumpulkan.
1. Verifikasi (*Verification*)
    - a. Deskripsi: Verifikasi melibatkan pengecekan ulang terhadap kesimpulan atau temuan yang telah dihasilkan untuk memastikan keabsahan dan keandalannya.
    - b. Penerapan: Peneliti dapat menggunakan teknik seperti triangulasi (menggunakan berbagai sumber data atau metode) atau member-checking (mengonfirmasi interpretasi dengan peserta) untuk mengonfirmasi hasil analisis.
  2. Mengembangkan Model (*Model Building*)
    - a. Deskripsi: Jika relevan, penelitian dapat mengembangkan model atau konsep teoretis yang mewakili temuan utama dari data.
    - b. Penerapan: Model atau konsep teoretis dapat membantu merangkum dan menyajikan temuan dengan cara yang mudah dipahami serta memberikan kerangka konseptual untuk penelitian selanjutnya.
  3. Menyusun Laporan (*Write-up*)
    - a. Deskripsi: Hasil analisis data disusun dalam laporan penelitian yang rinci dan menyajikan temuan utama, interpretasi, dan implikasi.

- b. Penerapan: Laporan ini memberikan narasi tentang temuan dan memungkinkan peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian secara sistematis.

## **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Menurut Moleong, triangulasi adalah metode untuk memeriksa validitas data dengan menggunakan sesuatu yang lain, baik data di luar itu untuk tujuan verifikasi atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Salah satu teknik paling umum dalam triangulasi data adalah melakukan pemeriksaan melalui sumber data lainnya.<sup>33</sup>

Sugiyono mengkategorikan triangulasi menjadi dua jenis, yakni pertama, triangulasi teknik, di mana peneliti menggunakan beragam metode pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Kedua, triangulasi sumber, di mana peneliti memperoleh data dari berbagai sumber yang berbeda, namun dengan metode pengumpulan data yang sama.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai metode untuk memverifikasi keakuratan data dan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap hasil penelitiannya. Triangulasi ini dapat dicapai melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Memperbandingkan data yang diperoleh dari observasi dengan hasil dari wawancara.
2. Membandingkan apa yang diungkapkan oleh individu di depan publik dengan apa yang mereka sampaikan secara pribadi.

---

<sup>33</sup> Umar Sidiq Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019).

<sup>34</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2006).

3. Membandingkan pernyataan individu satu sama lain.
4. Membandingkan pandangan individu tentang situasi penelitian dengan apa yang mereka sampaikan secara konsisten sepanjang waktu.

## **G. Tahap Penelitian**

Tahap penelitian adalah serangkaian proses di mana peneliti, mulai dari identifikasi masalah, berupaya memecahkan masalah tersebut, hingga akhirnya mengambil keputusan berupa kesimpulan tentang apakah hasil penelitiannya berhasil memecahkan masalah atau tidak.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah penelitian yang mencakup tahap sebelum melakukan penelitian di lapangan, pelaksanaan pekerjaan di lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan.

### **1. Tahap Sebelum Penelitian di Lapangan**

Tahap ini dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat, 12 Januari 2024, merupakan fase persiapan yang sangat penting sebelum peneliti terjun ke lapangan. Aktivitas utama pada tahap ini adalah penyusunan proposal penelitian. Proposal penelitian berisi rencana dan tujuan penelitian, metode yang akan digunakan, serta hipotesis yang akan diuji. Persiapan ini juga mencakup perolehan izin penelitian, penentuan lokasi penelitian, dan identifikasi subjek atau objek penelitian. Dengan kata lain, tahap ini melibatkan segala bentuk perencanaan dan persiapan administratif serta logistik yang dibutuhkan agar penelitian dapat berjalan dengan lancar di lapangan. Peneliti melakukan

### **2. Tahap Pelaksanaan Pekerjaan di Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan kunjungan langsung ke lokasi penelitian pada 30 Januari 2024. Selama kunjungan ini, peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian, mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, atau survei. Peneliti juga memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang penelitian dan tetap menjaga kesiapan fisik dan mental. Hal ini penting agar peneliti dapat mengatasi tantangan yang mungkin muncul di lapangan dan tetap objektif dalam pengumpulan data.

### 3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul dari lapangan, tahap berikutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti mulai mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis data bisa dilakukan menggunakan berbagai teknik statistik atau metode kualitatif tergantung pada jenis data dan tujuan penelitian. Proses ini peneliti lakukan pada senin, 22 April 2024 yang bertujuan untuk menemukan pola, hubungan, atau temuan yang signifikan dari data yang telah dikumpulkan.

### 4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap akhir dari proses penelitian adalah penyusunan laporan penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Mei 2024. Laporan ini merupakan dokumen komprehensif yang mencakup semua temuan

penelitian, analisis yang telah dilakukan, dan kesimpulan yang diperoleh. Peneliti harus menyusun laporan dengan jelas dan sistematis, mencakup latar belakang penelitian, metodologi, hasil analisis, dan implikasi dari temuan tersebut. Laporan ini juga harus mencakup saran atau rekomendasi berdasarkan hasil penelitian dan sering kali diakhiri dengan mempertahankan hasil penelitian dalam bentuk presentasi atau diskusi dengan pihak terkait.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berdiri sejak tahun 1968 dengan tujuan menjadi tempat pendidikan untuk mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan Islam. Kyai dan Ustadz langsung membimbing santri. Pondok ini diasuh oleh Al-Maghfurlah KH. Hasyim Sholeh.

Pada awalnya, KH. Hasyim Sholeh menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar. Selama sekitar 13 tahun, beliau bekerja keras untuk mengatasi masalah tersebut. Pada tahun 1980-an, usaha dan kerja keras KH. Hasyim Sholeh membuahkan hasil, dan pondok pesantren mengalami kemajuan signifikan dalam hal fisik, kualitas, dan kuantitas.

Setelah beralih ke sistem pengelolaan yayasan, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki lembaga pendidikan diniyah bernama Madrasah Miftahul Huda (MMH). Madrasah Miftahul Huda telah mengalami perubahan dalam membangun sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada awal berdirinya tahun 1967, Madrasah Miftahul Huda mengikuti pola umum pondok pesantren salaf, dengan jenjang pendidikan dua tahun untuk persiapan/ibtidaiyah, tiga tahun untuk Tsanawiyah, dan tiga tahun untuk Aliyah, sehingga total delapan tahun pendidikan. Namun, melihat kompleksitas tantangan zaman, pada tahun

1999/2000 hingga sekarang, jenjang pendidikan dikurangi menjadi enam tahun dari Ibtidaiyah hingga Aliyah, sesuai dengan kurikulum yang baru. Meskipun demikian, pendidikan tetap dilanjutkan ke jenjang lanjutan bagi yang telah lulus dari program Takhasus, dengan durasi dua tahun.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak juga mendukung diversifikasi pendidikan, tidak hanya terfokus pada madrasah diniyah. Pendidikan formal dianggap sebagai bagian penting dalam menghadapi perubahan zaman. Pada tahun 1989, dengan izin pemerintah dari Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, berhasil didirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda. Keduanya menggunakan kurikulum Departemen Agama yang disempurnakan pada tahun 1994.

Pada tahun yang sama, Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak membuka lembaga pendidikan baru, yaitu Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK/MAPK). Terdapat keterkaitan antara Madrasah Diniyah dan sekolah formal, dan perubahan jenjang pendidikan diniyah menjadi enam tahun pada awal 2001 dianggap sebagai strategi madrasah. Tujuannya adalah menarik minat santri untuk menyelesaikan pendidikan diniyah dengan tepat waktu, sejalan dengan pendidikan formal, yaitu tiga tahun untuk Madrasah Tsanawiyah dan tiga tahun untuk Madrasah Aliyah.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah Ponorogo. Didirikan sekitar tahun 1968 oleh KH. Hasyim Sholeh. Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

menggunakan teknik *Salafiyah Hadītsāt*, yang mencakup pelestarian strategi lama dan pengembangan strategi baru.

Teknik ini diterapkan dalam pelatihan formal dan nonformal di pondok pesantren. Pelatihan formal mencakup MTs (setara SMP), MA (setara SMA), dan Madrasah Diniyah (MMH). Sementara itu, dalam pelatihan nonformal, diadakan pengajian kitab kuning Salafī Mu'tabaroh.

Dengan teknik ini, santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat fokus pada ajaran Islam secara menyeluruh. Mereka tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu pokok Islam seperti syari'at, tauhid, dan tasawuf yang terkait dengan *tafaqquh fīd-dīn*, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan umum seperti fisika, kimia, biologi, dan lain-lain yang terkait dengan *tafakkur fī khalqī Allāh*. Dengan strategi ini, diharapkan mahasiswa dapat membentuk santri yang memiliki keyakinan agama yang kokoh dan keterampilan sosial yang cekatan dalam kehidupan masyarakat.

## **2. Letak Geografis Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Secara umum, berikut adalah paparan data identitas lokasi penelitian tersebut.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah sebuah lembaga swasta. Alamatnya terletak di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Ponorogo, tepatnya di Desa/Kelurahan Tonatan, Jalan Ir. H. Juanda Gg. VI/38. Untuk informasi lebih lanjut, kontak

telepon dan fax yayasan adalah 0352-461093 dan 0352-462288, dengan kode pos 64138.

Berdasarkan hasil observasi, lokasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak berada di wilayah Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan H. Juanda Nomor 38 Gg. VI Mayak, Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini strategis karena berada sekitar 4,6 km dari pusat kota Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ronowijayan, sebelah selatan dengan Kelurahan Surodikaman, sebelah timur dengan Kelurahan Siman, dan sebelah barat dengan Kelurahan Bangun Sari.

Akses menuju lokasi pondok juga cukup mudah karena dikelilingi oleh beberapa jalan utama: di sebelah utara terdapat Jalan Menur Ronowijayan, di sebelah selatan terdapat Kantor Departemen Agama, di sebelah timur terdapat Jalan Suprpto, dan di sebelah barat terdapat Jalan Ir. H. Juanda Gang VI.

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki visi, misi, dan tujuan khusus dalam pengembangan pondok pesantren berbasis yayasan tersebut. Visi, misi, dan tujuan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak mencakup hal-hal berikut:

#### **a. Visi**

Visi pondok pesantren yang dicetuskan oleh pendirinya adalah menjadi individu yang berilmu, beramal, dan bertakwa dengan didasari akhlakul karimah.

1) Berilmu

Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak diharapkan memiliki keilmuan berkualitas untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta berwawasan luas untuk mendukung pengetahuan dan teknologi informasi.

2) Beramal

Santri diharapkan terampil dalam menjalankan tugas, menjaga eksistensinya kepada Allah Swt (*hablum min Allāh*), dan tetap menjaga kerukunan bersosialisasi dengan sesama manusia (*hablum min an-nās*).

3) Bertakwa

Santri diharapkan menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran, menolak kebohongan dan pelanggaran, baik secara individu maupun bersama orang lain, sesuai norma agama dan aturan masyarakat yang berlaku.

4) Ber-*akhlāqul karīmah*

Santri diharapkan mengedepankan perdamaian, menghindari permusuhan dengan siapa pun dan di mana pun mereka berada.

**b. Misi**

Misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah "Menumbuhkan budaya ilmu, amal, dan taqwa serta *akhlāqul karīmah* pada jiwa santri dalam pengabdian kepada masyarakat." Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menggunakan motto:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصح

*(Melestarikan hal-hal lama yang baik dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat).*

### c. Tujuan

Tujuan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah mendidik generasi santri yang, setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren ini, menanamkan dalam jiwa mereka akhlak yang mulia atau *akhlāqul karīmah*. Meskipun menjadi alumni yang bekerja dalam berbagai profesi, jiwa santri harus tetap mencerminkan pilar visi dan misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

## 4. Sarana dan Prasarana Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Sarana dan prasarana yang tersedia sebagai fasilitas untuk memberikan pelayanan kepada santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sangat beragam. Secara umum, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren ini mencakup:

Sarana dan prasarana yang tersedia sebagai fasilitas untuk memberikan pelayanan kepada santri di Pondok Pesantren Darul Huda

Mayak sangat beragam. Secara umum, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pondok pesantren ini mencakup:

a. Gedung Pendidikan

- 1) Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan fasilitas belajar yang memadai.
- 2) Laboratorium untuk keperluan pembelajaran ilmu pengetahuan.

b. Asrama

- 1) Fasilitas asrama yang bersih dan nyaman untuk tempat tinggal santri.
- 2) Ruang tidur yang memadai dan terjaga kebersihannya.

c. Masjid

- 1) Masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan.
- 2) Tempat untuk pengajian dan kajian agama.

d. Perpustakaan

- 1) Perpustakaan dengan koleksi buku yang beragam untuk mendukung pembelajaran.
- 2) Ruang baca yang tenang dan kondusif.

e. Fasilitas Olahraga

- 1) Lapangan olahraga untuk kegiatan fisik dan upacara bendera.
- 2) Tempat olahraga seperti lapangan sepak bola, futsal, bulu tangkis, voli dan basket.

f. Kantin

1) Kantin yang menyediakan makanan dan minuman untuk kebutuhan santri.

2) Tempat berkumpul dan bersosialisasi.

3) Tempat antri makan

4) Tempat untuk melihat TV

g. Fasilitas Kesehatan

1) Ruang kesehatan atau poliklinik untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada santri.

2) Dokter dan perawat

3) POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren)

4) Fasilitas pertolongan pertama.

5) Mobil *ambulance*

h. Laboratorium Komputer

1) Laboratorium komputer untuk mendukung pembelajaran teknologi informasi.

2) Akses internet untuk keperluan penelitian dan pengembangan pengetahuan.

i. Fasilitas Keamanan

1) Keamanan dan pengawasan yang baik untuk melindungi santri dan fasilitas pondok pesantren.

2) Pos jaga

j. Ruang Pertemuan

Ruang untuk kegiatan diskusi, seminar, atau pertemuan bersama.

k. Fasilitas Transportasi

Fasilitas transportasi untuk memudahkan pergerakan santri dalam kegiatan luar pondok.

l. USP (Unit Simpan dan Pertelekomunikasian)

a) Tempat menabung

b) Tempat telepon (WARTEL)

**5. Sistem Kepengurusan Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak**

a. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak adalah sebuah lembaga yayasan yang cukup besar. Karena itu, di dalam lembaga ini diperlukan pengaturan dan pembagian tugas yang jelas. Setiap bagian dari pengaturan ini memiliki kebijakan berdasarkan perintah atau tugas yang diberikan kepada mereka, semua ini bertujuan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Putra sebagaimana terlampir dilampiran.

b. Dewan *Asāfīz*, *Ustāzāt* dan Santriwan/Santriwati Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Jumlah dewan *Asāfīz*, *Ustāzāt* dan Santriwan/Santriwati Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sebagai berikut:

**Tabel 1.4. Jumlah Penduduk Pon.Pes Darul Huda Mayak**

Tahun Pelajaran	Nama Lembaga			
	Pondok/Mukim	MMH	Mts	MA
2016/2017	4576	5012	2505	2323
2017/2018	4356	5171	2363	2422
2018/2019	4565	5248	2433	2445
2019/2020	4687	5416	2440	2384
2020/2021	4916	5750	2799	2234
2021/2022	5078	5920	3137	2296

## 6. Sekilas Tentang Metode *Al-Miftāh* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan pondok yang tetap mempertahankan kajian ulama'-ulama' salaf dan mengembangkan hal-hal baru yang baik dan bermanfaat, sehingga wajar bila di pondok ini terdapat banyak pengembangan keilmuan yang salah satunya yaitu kamar kitab. Kamar kitab merupakan basis pengembangan keilmuan yang berorientasikan kepada kajian ulama'-ulama' salaf dengan menggunakan kitab kuning. Diantara banyaknya kamar kitab terdapat satu kamar yang pembelajaran kajian salafnya menggunakan metode *Al-Miftāh* Sidogiri.

Metode *Al-Miftāh* Sidogiri ini merupakan metode dasar yang disusun secara ringkas, jelas, padat dan sangat mudah untuk difahami terutama bagi pemula yang berorientasikan pada ilmu nahwu dan sharaf dengan merujuk pada kitab *Matn Al-Jurūmīyah*, kitab *Nazm Al-‘Imrītī* dan kitab *Alfiyah*.

Adanya pembelajaran menggunakan metode *Al-Miftāh* Sidogiri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini, bermula pada salah satu santri yang bernama Anwar Bahruddin, diutus oleh pondok untuk melanjutkan studi pendalaman kitab kuning di Pondok Pesantren Sidogiri yang sangat terkenal metode kajian kitab kuningnya yaitu dengan metode *Al-Miftāh Lil-‘Ulūm*. Anwar Bahruddin diutus oleh pondok selama kurun waktu tiga tahun dan bila sudah jatuh tempo ditarik kembali ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak guna mengajarkan konsep pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftāh* Sidogiri.

Metode *Al-Miftāh* yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini, dibimbing oleh Ustadz Anwar Bahruddin yang bertempat di kamar kitab. Untuk membedakan dengan kamar kitab yang lain, kamar kitab yang dibimbing oleh Ustadz Anwar ini diberi nama dengan sebutan kamar kitab 2 yalamlam 1. Kamar ini beranggotakan 28 santri dengan perincian: 2 santri kelas VIII, 6 santri kelas IX, 7 santri kelas X, 6 santri kelas XI dan 7 santri kelas XII.

Keberadaan metode *Al-Miftāh* ini sangat memudahkan santri dalam menekuni dan memahami kitab kuning, karena konsepnya yang begitu mudah dan menarik. Pembelajaran metode *Al-Miftāh*

dilaksanakan selama waktu sorogan, mulai setelah maghrib hingga adzan sholat isya. Dalam prakteknya tak seorang pun merasa lelah atau bosan karena metodenya sangat menyenangkan dan pembimbingnya sangat kreatif dalam menyampaikan materi.

Seiring berjalannya waktu, metode *Al-Miftāh* mempunyai banyak peminat sehingga dibentuklah sebuah program pembelajaran yang diberi nama dengan program Bina Bakat Baca Kitab yang diprakarsai oleh Ustadz Anwar Bahruddin. Program ini muncul karena banyaknya permintaan dari santri luar kamar kitab untuk mengajarkan pendalaman kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftāh*.

## **B. Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm***

### **1. Pengertian Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm***

Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* adalah suatu metode akselerasi dalam membaca kitab kuning yang mengandung prinsip-prinsip dasar dalam ilmu nahwu dan sharraf. Hampir seluruh kontennya disusun berdasarkan ringkasan dari kitab Jurmiyah, dengan beberapa tambahan penjelasan yang diambil dari *Alfiyah Ibn Al-Mālik* dan *Nazm Al-'Imrī*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir identik dengan istilah-istilah yang umumnya digunakan dalam kitab-kitab nahwu yang biasa diajarkan di pesantren. Dengan demikian, metode ini tidak mengubah istilah-istilah yang ada dalam ilmu nahwu. *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* terdiri dari lima volume, lengkap dengan *Nazm* (pantun-pantun berisi hukum-

hukum tata bahasa Arab) dan *tašrīf* (kaidah pengubahan bentuk kata) dengan komposisi sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Edisi *tašrīf* berfokus pada cara *mentašrīf ishtilāhī* dan *luġawī* serta faedah-faedah yang terkandung dalam *wazan*
- 2) Jilid I memiliki tujuan untuk membedakan kalimat berdasarkan jenisnya, yaitu *ism*, *fil* dan *ḥarf*. Selain itu, jilid ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara *isim* yang bersifat tetap (*mabnī*) dan yang berubah (*mu'rab*).
- 3) Jilid II berfokus pada pengenalan *ism* berdasarkan statusnya, apakah *nākirah* atau *ma'rifah*, *mudzakar* atau *mu'annas*, serta apakah *ism* tersebut *jamīd* atau *musytaq*.
- 4) Jilid III berkaitan dengan pemahaman *fil* dalam bahasa Arab, baik yang bersifat tetap (*mabnī*) maupun yang berubah (*mu'rab*). Jilid ini juga menjelaskan tentang *fil* yang bersifat *mujarrad* (pokok) dan *mazīd* (tambahan), serta *fil* yang termasuk dalam kategori *lāzim* (tidak membutuhkan *maf'ul*) dan *muta'addī* (membutuhkan *maf'ul*), serta *fil* yang membawa makna *ma'lūm* (diketahui) dan *majhūl* (tidak diketahui), serta *fil* yang *saḥīḥ* (selamat) dan *mu'tal* (cacat).
- 5) Jilid IV mengenai *isim-isim* yang memiliki karakteristik tertentu dalam pembacaannya. Ini mencakup *isim-isim* yang dibaca sebagai *raf'* (*Al-Marfū'āt*), *ism-ism* yang dibaca sebagai *nasb* (*Al-Manṣūbāt*), dan *ism-ism* yang dibaca sebagai *ġar* (*Al-Mahfūdhāt*).

---

<sup>35</sup> Ahmad Kusyairi, "Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Kitab Kuning Di Pesantren," *An-Nahdlah* 5, no. 1 (2018): 1–19.

6) *Nazm* digunakan sebagai tambahan dalam pembelajaran untuk memperkuat pemahaman materi. *Nazm* ini berisi ringkasan dari kitab *Alfiyah Ibn Al-Mālik* dan *Nazm Al-‘Imrīī*, dan juga memasukkan lagu *Al-Miftāh* yang berfungsi sebagai pendukung pembelajaran dalam Jilid tiga dengan fokus pada kalimat *fil*. Juga, terdapat penjelasan tentang sembilan *wazan* (pola kata) penting yang sering ditemui dalam kitab-kitab *salaf*.

## 2. Sistem dan Metode Pembelajaran *Al-Miftāh Lil-‘Ulūm*

Sistem yang digunakan dalam metode ini adalah modul, bukan metode klasik. Anak yang dapat menguasai materi satu jilid dengan cepat akan naik ke jilid berikutnya dan melanjutkan dengan jilid-jilid berikutnya. Secara umum, satu jilid dapat diselesaikan dalam waktu tiga hingga tujuh hari, sedangkan standar waktu untuk menyelesaikan satu jilid adalah dua hingga tiga minggu.

Apabila dalam satu kelas, jika ada beberapa santri yang sudah menguasai materi satu jilid, mereka akan diuji sebagai persyaratan untuk naik ke jilid selanjutnya. Jika mereka lulus jilid tersebut, contohnya, jilid satu, mereka akan berkumpul di kelas yang sama yang sudah lulus dan akan menerima materi jilid selanjutnya. Santri yang tidak lulus akan dipindahkan ke kelas lain. Sehingga, setiap hari ada peningkatan kelas dan pergeseran santri.

Santri yang telah menyelesaikan materi *Al-Miftāh* hingga jilid empat akan melanjutkan dengan membaca kitab *Fath al-Qarīb* dan memahami makna *lafznya*. santri yang mencapai tahap ini masuk dalam

kategori "Kelas *Taqrīb*". Pada tahap akhir, jika mereka merasa sudah mampu membaca kitab *Fath al-Qarīb* dengan baik, mereka akan berhak mengikuti tes untuk kemudian diwisuda.

### 3. Garis Besar Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*

Garis-garis besar metode *Al-Miftāh* mencakup pola pikiran dan penggunaan yang bersifat global sebagai ciri khas metode tersebut, yang kemudian dijadikan dasar untuk pelaksanaannya. Rincian garis-garis besar metode *Al-Miftāh* adalah sebagai berikut:

- 1) Kitab *Al-Miftāh* terdiri dari 5 jilid dan 1 nadhom.
- 2) Buku metode *Al-Miftāh* diperuntukkan terutama bagi santri baru yang telah memiliki kemampuan membaca dan menulis dalam bahasa Arab.
- 3) Setiap santri diharuskan memiliki buku metode *Al-Miftāh* untuk proses belajar mereka.
- 4) Durasi kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung selama 4 jam, terbagi menjadi 3 jam pada periode pagi hingga siang, dan 1 jam pada periode malam.
- 5) Setiap kelas memiliki batasan peserta tidak lebih dari 15 orang.

### C. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang diperoleh selama proses penelitian. Hasil ini akan dimasukkan ke dalam bagian ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Kemudian, hasil data tersebut akan dijelaskan secara rinci sesuai dengan temuan dari lokasi penelitian, baik berupa hasil observasi maupun hasil wawancara.

Pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan kondisi sebenarnya tentang Implementasi Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Berikut adalah hasil data yang diperoleh selama penelitian ini.

### **1. Langkah-langkah Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak**

Langkah-langkah dalam menerapkan metode belajar yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Penting untuk disadari bahwa setiap metode belajar harus disesuaikan dengan karakteristik santri, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Tidak ada satu metode belajar yang cocok untuk semua situasi dan seringkali kombinasi metode menjadi pendekatan yang lebih efektif. Fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran adalah kunci untuk memenuhi kebutuhan beragam santri dan memastikan pemahaman yang optimal.<sup>36</sup>

Hasil daripada penelitian dalam hal Langkah-langkah pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda menurut Ustadz Anwar Bahrudin adalah sebagai berikut:

Untuk penerapan metode *Al-Miftāh* Sidogiri di kamar kitab ini sendiri dimulai ketika waktu sorogan dan wajib diikuti oleh seluruh anggota kamar kitab, adapun untuk penerapannya saya menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan, yang merupakan ciri khas tersendiri dalam belajar metode *Al-Miftāh* ini, sehingga nantinya akan menimbulkan perhatian lebih daripada pendengarnya ketika proses pembelajaran berlanjut. Metode ini sangat cocok untuk digunakan oleh santri yang baru kenal tentang ilmu nahwu dan sharaf atau yang sudah tahu akan

---

<sup>36</sup> Husna Amalia, "Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8, no. 1 (2019): 150–73.

tetapi belum faham, karena dikemas dengan sangat ringan dan menggunakan bahasa yang sangat mudah untuk difahami.

Sejalan dengan wawancara peneliti pada hari Senin, 5 Februari 2024 dengan salah satu murid senior di kamar kitab yaitu Abdullah Taufiqurrafi'i yang menyatakan bahwa:

Metode *Al-Miftāh* Sidogiri terdiri dari 4 jilid disertai dengan *nazm* dan *tashrifannya* kang. Ketika belajar biasanya ustadz Anwar disela-sela dan akhir penyampaian materi selalu memberikan pertanyaan dan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Selain itu juga ketika proses pembelajaran materi-materi yang disampaikan beliau selalu diulang-ulang sehingga para santri lebih faham dan ingat terkait materi yang diajarkan. Selain itu juga yang paling asyik itu kang yaitu ketika pembelajaran disela-selai dengan menyanyi dengan mengkombinasikan materi-materi yang diajarkan.

Hasil daripada wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Januari 2024 dan pada tanggal 5 Februari 2024, dapat disimpulkan bahwasannya terkait pelaksanaan metode *Al-Miftāh* Sidogiri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu dilaksanakan di kamar kitab ketika waktu sorogan pondok yakni setelah shalat Maghrib sampai adzan shalat Isya'. Adapun peserta yang mengikuti yaitu keseluruhan dari pada anggota kamar kitab itu sendiri. Untuk model pendekatan pembelajaran melibatkan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan, sehingga dapat memberikan warna yang khas pada proses pembelajaran berlangsung, setelah memberikan materi, pembimbing mengulang-ulangnya agar santri benar-benar memahami, Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah agar santri terus mengingat materi yang telah diajarkan. Pembimbing juga sering memberikan pertanyaan dan soal perkalimat kepada seluruh

santri secara bersamaan, dan kemudian menanyakan jawaban satu per satu untuk memastikan pemahaman mereka.

Kemudian Ustadz Anwar Bahruddin menambahkan bahwasannya:

Metode pembelajaran *Al-Miftāh*, ada 5 strategi yang dipakai yan. Jadi, pertama, kita harus paham dan hafal sesuai materinya, terus ada belajar lagu, strategi 5 jari juga dipakai, terus yang tak kalah penting, ada takror dan tanya jawab, ditambah lagi dengan strategi main game yang kreatif. Keren kan! Akan tetapi hanya 4 dari 5 strategi yang baru diterapkan disini, yaitu: memahami dan menghafal sesuai konteks, pembelajaran lagu, takror dan tanya jawab serta strategi game inovatif.

Jadi menurut penuturan beliau, dalam metode pembelajaran *Al-Miftāh* mempunyai 5 strategi yaitu memahami dan menghafal sesuai konteks, pembelajaran lagu, strategi 5 jari, takror dan tanya jawab, serta strategi game inovatif, akan tetapi dalam penerapannya hanya 4 strategi yang digunakan. Meskipun demikian pembelajaran sudah bisa efektif dan optimal. Berikut penjelasan dari beliau, mengenai 4 strategi dalam pembelajaran *Al-Miftāh* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak:

a. Strategi Memahami dan Menghafal Sesuai Konteks

Strategi ini sangat penting, terutama untuk santri yang baru mulai belajar. Mengingat ilmu nahwu dan sharaf itu rumit, kita perlu menggunakan teknik yang benar untuk dapat memahaminya secara maksimal. Oleh sebab itu, metode pembelajaran *Al-Miftāh* lebih menekankan pada pemahaman yang sesuai dengan konteks materi.

Strategi ini diaplikasikan saat belajar materi dari buku jilid 1 sampai 4.

b. Strategi Pembelajaran Lagu

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hafalan santri sesuai dengan konteks pelajaran. Dengan memanfaatkan lagu-lagu, konsep yang telah dipelajari bisa diperkuat dan lebih mudah diingat oleh para santri.

c. Strategi Takror dan Tanya Jawab

Model strategi ini melibatkan pemberian pertanyaan kepada santri tentang materi yang telah diajarkan oleh pembimbing. Pertanyaan bisa diberikan secara individu atau dalam kelompok, tergantung pada metode yang dipilih oleh pengajar. Hal ini membantu santri untuk mengulang materi dan memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi serta sesi tanya jawab.

d. Strategi *Game* Inovatif

Strategi ini dirancang untuk memodernisasi sistem pembelajaran Nahwu yang sangat kompleks. Dalam strategi ini, penggunaan permainan dalam proses belajar dianjurkan untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Permainan yang dipilih harus relevan dengan materi dari jilid 1 sampai 4. Beberapa contoh permainan yang bisa digunakan antara lain permainan tebak benar-salah, bisik-bisik Nahwu, atau cerita tentang Nahwu. Namun, pilihan permainan tergantung pada inovasi dan kreativitas guru. Dengan pendekatan ini, santri dapat belajar dalam suasana yang lebih

interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Menurut pengamatan peneliti dalam pelaksanaannya, pembimbing mengawali dengan salam dilanjutkan dengan *tawāṣul* yaitu membacakan *sūrat Al-Fātiḥah* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, ulama'-ulama' nahwu, *mašāyikh* Pondok Pesantren Sidogiri dan *mašāyikh* Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan kepada para ustadz dan orang tua, kemudian dilanjutkan dengan do'a sebelum belajar.

Pembelajaran berlangsung secara khidmat dan menarik, disertai dengan lagu-lagu khas metode *Al-Miftāḥ* dan gurauan yang berbobot sehingga tidak terkesan membosankan dan kuno. Diakhir pembelajaran pembimbing menutup pengajaran dengan do'a penutup disertai kalam-kalam motivasi yang dapat menggugah jiwa semangat para santri.

Kesimpulannya, dalam menerapkan metode pembelajaran *Al-Miftāḥ*, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menerapkannya dikamar khusus yang mendalami kajian kitab kuning atau bisa disebut dengan kamar kitab. Penerapannya dilakukan ketika waktu sorogan pondok dengan menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan yang dikemas dengan sangat menarik dan tidak terkesan membosankan yang menjadikan ciri khas dari metode ini. Dalam penerapannya, pembimbing selalu memberikan pertanyaan dan soal-soal yang relevan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman para santri dan mempertajam ingatan mereka. Strategi yang diterapkan pembimbing dalam menerapkan metode *Al-Miftāḥ* dapat diperinci menjadi 4 macam, yaitu:

- 1) Strategi memahami dan menghafal sesuai konteks
- 2) Strategi pembelajaran lagu
- 3) Strategi takror dan tanya jawab
- 4) Strategi game inovatif

Dilain kesempatan peneliti juga mewawancarai salah satu santri senior kamar kitab yaitu Nashruddin Rafa'i mengenai program penunjang dalam menerapkan metode *Al-Miftāh* di kamar kitab.

Nah, tujuan dari program pembelajaran baca kitab pake metode *Al-Miftāh* ini nggak cuma buat menaikkan kemampuan santri kamar kitab dalam memahami isi kitab kuning, tapi juga biar punya dampak positif ke lingkungan sekitar. Makanya, bapak pembimbing punya inisiatif buat nularkan ilmu yang sudah didapetin lewat program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab.

Kemudian diwaktu yang sama juga, peneliti mewawancarai kepada Abdul Fatih yang mengatakan bahwa:

Iya, benar sekali! Program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab kamar kitab masih tergolong program yang baru. Ini sebenarnya sebagai respons dari banyaknya permintaan untuk mengajarkan metode *Al-Miftāh* itu. Nah, buat model penerapannya, biasanya santri bakal diuji dulu memakai soal-soal nahwu dan sharaf untuk ngecek kemampuannya. Tujuannya biar lebih gampang klasifikasinya ke kelas mana. Nah, terus hasil tesnya bakal dibagi jadi 3 kelas, ada kelas A buat yang kemampuannya sudah bagus, kelas B buat yang kemampuannya sedang, dan kelas C buat yang kemampuannya masih rendah.

Hasil daripada wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua orang santri senior kamar kitab ini, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Program pembelajaran baca kitab menggunakan metode *Al-Miftāh* memiliki tujuan ganda. Pertama, untuk meningkatkan kualitas santri kamar kitab dalam memahami kitab kuning. Kedua, untuk

menciptakan dampak positif terhadap lingkungan luar. Inisiatif dari pembimbing adalah menularkan ilmu yang didapat melalui program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab kepada para santri.

Program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab adalah respons terhadap permintaan yang meningkat untuk mengajarkan metode *Al-Miftāh*. Program ini masih baru dan muncul sebagai solusi atas kebutuhan tersebut. Model penerapannya melibatkan tes awal menggunakan soal nahwu dan sharaf sebagai bahan untuk mengklasifikasikan santri ke dalam tiga kelas berdasarkan kemampuannya: kelas A untuk kemampuan baik, kelas B untuk kemampuan sedang, dan kelas C untuk kemampuan rendah.

Pada kesempatan berikutnya peneliti mewawancarai pembimbing kamar kitab Ustadz Anwar Bahrudin mengenai program kamar kitab yaitu BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab dan beliau menanggapi sebagai berikut:

Program ini untuk sementara digunakan sebagai batu loncatan memahami konsep metode *Al-Miftāh*, maksudnya yaitu santri kita kenalkan terlebih dahulu mengenai istilah-istilah dasar dalam ilmu nahwu dan sharaf, sehingga nantinya santri akan lebih mudah dan leluasa dalam mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftāh*. Untuk selanjutnya model dan metode yang diajarkan sama persis seperti halnya pembelajaran di kamar kitab. Selain itu untuk melatih para santri terutama yang senior dalam hal mengajar atau istilahnya *micro teaching* saya arahkan untuk santri yang senior supaya menjadi guru pendamping di kelas program BINKAT Baca Kitab.

P O N O R O G O

Hasil dari wawancara tersebut, peneliti simpulkan bahwasannya program ini diimplementasikan sebagai langkah awal dalam memahami konsep metode *Al-Miftāh*. Santri diperkenalkan terlebih dahulu pada

istilah dasar dalam ilmu nahwu dan sharaf untuk mempermudah proses pembelajaran selanjutnya. Model dan metode yang diajarkan dalam program ini sama dengan yang diajarkan di kamar kitab.

Untuk mendidik santri kamar kitab dalam proses belajar-mengajar, senioritas diarahkan agar menjadi guru pendamping di kelas-kelas program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri yang lebih berpengalaman untuk berbagi pengetahuan dan membantu temannya dalam memahami materi yang diajarkan.

Selanjutnya, dalam sebuah pembelajaran pasti ada yang namanya evaluasi. Evaluasi sendiri memiliki arti sebuah tahapan tes yang digunakan untuk menilai seberapa faham seorang santri terhadap materi yang telah diberikan dan apakah layak untuk melanjutkan ketahapan berikutnya yang lebih tinggi. Menurut Abdul Fatih, model pelaksanaan evaluasi metode *Al-Miftāh* adalah sebagai berikut:

Jadi, untuk evaluasi dalam penerapan metode *Al-Miftāh* Sidogiri sudah disiapkan dengan komplit. Tiap jilid bukunya sudah dilengkapi dengan praktek langsung di setiap babnya. Misalnya, di bagian awal, ada contoh penggunaan kalimat *fi'il*. Nah, santri bakal dikasih contoh kalimat kemudian diminta untuk menjelaskan bagaimana cara penerapannya beserta dalilnya. Mereka diharapkan bisa menunjukkan pemahaman mereka dengan menjelaskan *fi'il* itu beserta dalilnya. Evaluasi harian biasanya mengikuti soal-soal atau petunjuk yang sudah ada di buku metode *Al-Miftāh* Sidogiri.

Sejalan dengan itu Nashruddin Rafa'i menyatakan bahwasannya:

Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, terutama di kamar kitab, dalam hal evaluasi pembelajarannya memakai buku metode *Al-Miftāh*. Nah, di setiap babnya sudah disiapkan lembar tugas

atau soal evaluasi. Selain evaluasi rutin, juga ada ujian akhir tiap selesai mempelajari satu jilid buku metode *Al-Miftāh*.

Jadi menurut pembahasan dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya evaluasi penerapan metode *Al-Miftāh* Sidogiri telah disusun secara komprehensif. Setiap jilid buku metode *Al-Miftāh* Sidogiri telah dilengkapi dengan latihan praktis di setiap babnya. Sebagai contoh, pada bagian awal, terdapat contoh penggunaan kalimat *fi'il*. Santri akan diberi contoh kalimat dan diminta untuk menjelaskan penggunaan *fi'il* tersebut beserta dalilnya. Mereka diharapkan dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan menjelaskan *fi'il* tersebut serta dalilnya. Evaluasi harian biasanya mengikuti soal-soal atau instruksi yang terdapat dalam buku metode *Al-Miftāh* Sidogiri. Ini memastikan bahwa santri terlibat dalam pemahaman yang mendalam dan pengaplikasian langsung dari materi yang dipelajari dalam metode tersebut.

Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, evaluasi dilakukan menggunakan buku metode *Al-Miftāh* Sidogiri. Setiap bab dalam buku tersebut telah disertai dengan lembar tugas atau soal evaluasi. Selain evaluasi berkala, terdapat juga ujian akhir yang diadakan setiap kali selesai mempelajari satu jilid buku. Hal ini memastikan bahwa santri terus diuji dan dievaluasi secara menyeluruh terhadap pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Kemudian peneliti mewawancarai kepada pembimbing kamar yaitu Ustadz Anwar Bahruddin, yang menyatakan bahwasannya:

Untuk evaluasi akhir terkait pembelajaran metode *Al-Miftāh* dibuat langsung oleh pembimbing kamar kitab. Ada dua jenis soal, yaitu esai dan uraian. Tiap soal uraian dibikin dalam bentuk kalimat, dan santri diminta buat jawaban dengan rinci dan cermat. Mereka harus bisa menguraikan materi mulai dari jilid 1 tentang bentuk kata, asal kata, pembagian, tanda-tanda, macam-macam, sampai dalil yang ada di tiap materi dalam buku metode *Al-Miftāh* Sidogiri. Terus, lanjut dari jilid 2 tentang *ism ma'rifah* sampai *ism jamid musytaq*, trus jilid 3 yang fokus ke *fī'il*, dan jilid 4 yang membahas tentang kedudukan kalimat (*marfū'āt al-asmā'*, *tanšīb al-asmā'*, dan *mahfūdhāt al-asmā'*). Nah, setelah sukses melewati ujian akhir di jilid 4, harapannya santri bisa paham kitab sendiri tanpa bantuan. Caranya, mereka baca langsung di depan guru, sementara guru mendengarkan dan kasih pertanyaan. Jadi, sistemnya seperti sorogan.

Jadi dalam hal evaluasi soal-soal pada ujian akhir metode *Al-Miftāh* disusun oleh pembimbing kamar kitab, terdiri dari dua jenis, yaitu esai dan uraian. Setiap soal uraian dirancang dalam bentuk kalimat, dimana siswa diminta untuk memberikan jawaban yang jelas dan teliti. Mereka diharapkan mampu menguraikan materi dari jilid 1 hingga jilid 4, mulai dari bentuk kata, asal kata, pembagian, tanda-tanda, macam-macam, hingga dalil yang diambil dari setiap materi dalam buku metode *Al-Miftāh* Sidogiri. Materi ujian mencakup *ism ma'rifah* hingga *ism jamid musytaq* dari jilid 2, *fī'il* dari jilid 3, dan kedudukan kalimat seperti *marfū'āt al-asmā'*, *tanšīb al-asmā'*, dan *mahfūdhāt al-asmā'* dari jilid 4. Setelah berhasil melewati ujian akhir pada jilid 4, santri diharapkan dapat memahami kitab secara mandiri tanpa bantuan dari guru.

Sistem penerapannya dilakukan melalui metode sorogan, dimana para santri membaca dihadapan gurunya sementara guru mendengarkan dan memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman mereka. Dengan demikian, ujian akhir tersebut menjadi salah satu langkah penting dalam

memastikan pemahaman dan kemahiran siswa dalam memahami serta mengaplikasikan isi buku metode *Al-Miftāh* Sidogiri.

Kesimpulannya, evaluasi yang dilakukan yaitu cukup menggunakan buku metode *Al-Miftāh* itu sendiri, karena disetiap babnya sudah ada lembar khusus latihan untuk melihat kemampuan pemahaman para santri mengenai materi yang telah disampaikan, selain itu melalui soal yang dibuat oleh pembimbing berupa soal esay dan uraian dengan cara mengerjakan dan sorogan menghadap pembimbing.

Sesuai observasi peneliti, di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, terdapat dua kelompok santri yang memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran kitab kuning, yaitu santri kamar kitab dengan metode *Al-Miftāh* dan santri kamar kitab non metode *Al-Miftāh*. Santri kamar kitab dengan metode *Al-Miftāh* adalah mereka yang tinggal di kamar khusus yang disediakan untuk belajar dan menghafal kitab kuning secara intensif dengan menggunakan dasar dalam pembelajarannya yaitu metode *Al-Miftāh*. Mereka memiliki akses langsung dan lebih terfokus pada pembelajaran kitab kuning dalam lingkungan yang mendukung. Sementara itu, santri kamar kitab non metode *Al-Miftāh* sebenarnya sama saja, akan tetapi dalam hal teori pembelajarannya tidak menggunakan metode *Al-Miftāh* melainkan cenderung menggunakan metode sorogan dibawah arahan para pembimbing kamar yang sudah dijamin akan keilmuannya dalam mendalami kitab kuning. Meskipun demikian, mereka tetap sama belajar mempelajari kitab kuning, namun

dengan tingkatan porsi yang berbeda, metode yang berbeda pula dan dalam kondisi lingkungan yang berbeda.

Menurut Ridho Adi Nugroho, salah satu santri yang tinggal di kamar kitab, menuturkan bahwasannya:

Jadi gini kang, santri yang tinggal di kamar kitab mempunyai keunggulan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Menurut saya ada dua hal yang mendasarinya kang: pertama, mereka para santri kamar kitab punya lingkungan belajar yang lebih fokus dan teratur. Dengan tinggal di kamar kitab, mereka bisa terhindar dari gangguan dari luar dan lebih fokus pas belajar. Ini membuat mereka bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan lebih serius dan dalam. Kedua, mereka juga dapat bimbingan langsung dari ustadz pembimbing yang tinggal di asrama kamar kitab. Biasanya, ustadz ini mengasih pengajaran secara individu atau dalam kelompok kecil yang dibagi sesuai angkatan. Jadi, santri bisa mendapat penjelasan dan bimbingan yang lebih detail ketika mereka lagi memahami isi kitab kuning. Dengan begitu, mereka jadi lebih gampang menangkap dan mengerti terhadap materi pelajarannya.

Santri kamar kitab cenderung memiliki keunggulan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Terdapat beberapa alasan yang mendukung pernyataan ini. Pertama, Santri kamar kitab memiliki lingkungan belajar yang lebih terfokus dan teratur. Dengan tinggal di kamar kitab, mereka dapat menghindari gangguan dari luar sehingga dapat lebih konsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk membaca dan memahami kitab kuning secara lebih intensif dan mendalam. Kedua, Santri kamar kitab juga mendapatkan bimbingan langsung dari ustadz yang tinggal di asrama kamar kitab. ustadz ini biasanya memberikan pengajaran secara individual atau dalam kelompok kecil, sehingga memungkinkan santri untuk mendapatkan penjelasan dan bimbingan yang lebih personal dalam

memahami isi kitab kuning. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah menyerap dan memahami materi pembelajaran.

Senada dengan pernyataan dari Ridho Adi Nugroho, Abdullah Taufiqurrafi'i juga menambahkan, bahwasannya:

Betul juga! Selain itu, kehidupan sehari-hari Santri Kamar Kitab juga lebih teratur, dengan jadwal harian yang lumayan ketat yang didalamnya digunakan untuk membaca dan menghafal kitab kuning. Dalam lingkungan yang disiplin ini, mereka diajarkan agar punya kebiasaan membaca secara rutin dan memanfaatkan waktu dengan efektif. Ini sangat membantu dalam mengasah kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Peneliti menyimpulkan bahwasannya, kehidupan sehari-hari santri kamar kitab lebih terstruktur, dengan jadwal harian yang ketat termasuk waktu khusus untuk membaca dan menghafal kitab kuning. Dalam lingkungan yang disiplin ini, mereka diajarkan untuk memiliki kebiasaan membaca secara rutin dan memanfaatkan waktu dengan efektif. Hal ini memperkuat kemampuan membaca dan pemahaman mereka terhadap kitab kuning, karena mereka dapat fokus pada pembelajaran tanpa terganggu oleh hal-hal lain.

Dalam kesempatan yang berbeda, peneliti berbincang-bincang dengan Rozaq Agustino, salah satu santri kamar kitab yang menggunakan metode *Al-Miftāh*, dia menyatakan bahwasannya:

Sebenarnya santri kamar kitab itu sama dengan santri yang lain, cuma mereka mempunyai keunggulan dapat mendalami kitab lebih terperinci dengan metode yang berbeda-beda salah satunya yaitu menggunakan metode *Al-Miftāh*. Meskipun berbeda cara pembelajarannya akan tetapi sama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu mempelajari kitab kuning.

Santri yang mendalami kitab kuning didalam kamar kitab sebenarnya tidak berbeda dengan santri yang mengikuti kegiatan pondok pada umumnya. Perbedaannya terletak pada fokus mereka dalam mempelajari kitab-kitab dengan lebih mendalam, menggunakan metode khusus seperti metode *Al-Miftāh*. Meskipun cara pembelajaran ini berbeda dengan metode-metode yang digunakan oleh santri lain, seperti pengkajian langsung dengan para ustadz atau diskusi kelompok, namun tujuan mereka tetap sama, yaitu mempelajari kitab klasik dengan baik dan mendalam. Jadi, meskipun jalur pembelajaran berbeda, tujuan akhir dari pembelajaran tetaplah sama, yaitu untuk memahami isi kitab secara menyeluruh dan mendalam.

Senada dengan itu juga, peneliti juga mewawancarai Difa Musyaffa' seorang santri kamar kitab yang tidak menggunakan metode *Al-Miftāh*, dia menjelaskan bahwasannya:

Santri kamar kitab yang tidak menggunakan metode *Al-Miftāh* itu bukannya tidak mempunyai metode, melainkan punya cara sendiri dalam ranah mendalami kitab kuning yang salah satunya yaitu dengan metode sorogan dan syawir. Metode ini juga sangat efektif, selain dapat mendalami kitab kuning secara mendalam juga dapat memperkuat pemahaman mengenai kajian yang terdapat dalam kitab kuning.

Jadi santri yang tidak menggunakan metode *Al-Miftāh* tidak berarti mereka tidak memiliki metode pembelajaran. Sebaliknya, mereka memiliki cara tersendiri untuk mendalami kitab kuning, salah satunya adalah dengan menggunakan metode sorogan dan syawir. Menurut pengamatan peneliti:

- 1) Metode Sorogan adalah metode yang melibatkan membaca kitab secara berkelompok di hadapan seorang ustadz atau guru. Santri akan membaca kitab secara bergantian dan kemudian dijelaskan atau didiskusikan oleh ustadz, sehingga mereka dapat memahami isi kitab secara bersama-sama.
- 2) Metode Syawir adalah metode yang mencakup diskusi atau tanya jawab antara santri dan ustadz. Santri dapat mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut mengenai isi kitab kepada ustadz, sehingga mereka dapat memperdalam pemahaman mereka.

Menurut peneliti metode ini juga bisa dianggap efektif karena selain mendalami kitab kuning secara mendalam, mereka juga memungkinkan untuk memperkuat pemahaman mengenai kajian yang terdapat dalam kitab kuning. Diskusi antara santri dan ustadz dalam metode ini membantu dalam memperjelas konsep-konsep yang rumit atau kurang dipahami secara individual.

Jadi, meskipun tidak menggunakan metode *Al-Miftāh*, santri kamar kitab tetap memiliki metode pembelajaran yang efektif untuk mendalami kitab kuning dan memperdalam pemahaman mereka dalam kajian kitab kuning.

Pada kesempatan yang berbeda peneliti bertanya kepada pembimbing kamar kitab sekaligus pengajar metode *Al-Miftāh* yakni Ustadz Anwar Bahruddin dan beliau menuturkan sebagai berikut.

Benar sekali! Meskipun begitu, bukan berarti santri kamar kitab non metode *Al-Miftāh* tidak bisa punya kemampuan baca dan memahami kitab kuning dengan baik. Mereka mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan

yang sama yaitu dapat dengan mudah membaca dan memahami dalam hal kitab kuning. Mereka tetap punya kesempatan buat belajar dan mengembangkan kemampuan mereka masing-masing melalui metode yang berbeda-beda dan pastinya tetap dalam pengawasan para pembimbing kamar kitab. Meskipun begitu kondisi lingkungan dan struktur pembelajaran yang beda bisa membuat proses belajarnya tadi memiliki tantangan yang berbeda juga.

Santri yang mengikuti kamar kitab akan tetapi tidak menggunakan metode *Al-Miftāh* memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda, akan tetapi hal itu tidak mengurangi kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Mereka memiliki berbagai cara atau metode yang beragam, tetapi tujuan utamanya tetap sama, yaitu untuk dapat dengan mudah membaca dan memahami isi kitab kuning.

Meskipun menggunakan metode yang berbeda-beda, mereka tetap memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu, mereka tetap berada di bawah pengawasan dan bimbingan dari para pembimbing kamar kitab, sehingga proses pembelajaran mereka tetap terarah dan terkontrol.

Perbedaan dalam lingkungan dan struktur pembelajaran antara metode *Al-Miftāh* dan metode-metode lainnya dapat menyebabkan adanya tantangan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Misalnya, metode yang berbeda dapat memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam memahami isi kitab kuning.

Lingkungan belajar yang terfokus, metode yang tertata secara sistematis, perhatian dan bimbingan langsung dari para ustadz sangat berpengaruh dalam menunjang kemampuan para santri dalam memahami kitab kuning. Masing-masing dari mereka tetap memiliki keunggulan dalam mengembangkan atau mengasah kemampuan mereka sesuai dengan potensi masing-masing berdasarkan metode yang dipakai.

## **2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda Mayak**

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Miftahul Huda tentang pelaksanaan metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm*, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Berikut ini tanggapan dari Ustadz Anwar Bahruddin tentang faktor pendukung dalam pengaplikasian pembelajaran *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm*.

Menurut saya, faktor pendukung yang paling mendasar yaitu minat para santri sangat tinggi untuk belajar menggunakan metode *Al-Miftāḥ*, karena pembahasannya disampaikan secara singkat dan praktis. Isi kandungannya hanya mencakup poin-poin inti dalam membaca kitab, sementara poin-poin yang tidak penting atau mendalam dihilangkan.

Jadi faktor pendukung yang paling utama menurut beliau dalam penerapan metode *Al-Miftāḥ* di Madrasah Miftahul Huda adalah minat para santri yang begitu tinggi dalam belajar menggunakan metode *Al-Miftāḥ*. Alasan dibalik ini adalah metode *Al-Miftāḥ* mempunyai pendekatan yang menitikberatkan pada penyampaian materi secara ringkas dan langsung ke intinya. Saat menggunakan metode ini, pembahasannya tidak bertele-tele atau terlalu mendalam, melainkan

fokus pada poin-poin utama yang penting untuk pemahaman. Hal ini dilakukan dengan membuang atau tidak membahas secara mendalam hal-hal yang dianggap tidak penting atau terlalu dalam untuk pemahaman dasar. Dengan demikian, metode ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang efisien dan praktis dalam mempelajari kitab kuning.

Kemudian Ustadz Anwar Bahruddin menambahkan juga, bahwasannya:

Selain singkat dan praktis hal yang juga dapat membuat minat santri bertambah yaitu dalam metode *Al-Miftāh* dirancang dengan desain yang menarik dan paduan warna yang menyenangkan agar tidak terasa monoton dan sesuai untuk anak-anak. Saya pernah mengetahui bahwasannya berdasarkan penelitian, penggunaan warna dalam pembelajaran itu ternyata lebih efektif bagi anak-anak daripada hanya menggunakan warna hitam putih.

Minat santri semakin bertambah karena metode *Al-Miftāh* didesain dengan desain yang menarik dan kombinasi warna yang menyenangkan agar tidak terasa membosankan. Tujuannya adalah agar sesuai dengan minat dan kesukaan anak-anak. Selain itu, terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan warna dalam pembelajaran lebih efektif bagi anak-anak daripada menggunakan warna hitam putih. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan warna dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak agar mereka dapat belajar dengan lebih baik dan efisien.

Kemudian peneliti mewawancarai salah satu santri senior yaitu Abdul Fatih, dia menyatakan bahwasannya:

Metode *Al-Miftāh* disusun dengan sangat sistematis, karena dalam metode ini dapat menyatukan atau menggabungkan skema dan lagu-lagu yang sudah banyak dikenal oleh anak-anak

sehingga dapat merangsang otak kanan. Contohnya adalah lagu "Balonku Ada Lima" yang diubah menjadi "Isim-isim yang Lima". Dengan demikian, memahami dan menghafal materi *Al-Miftāh* ini menjadi jauh lebih mudah bagi anak-anak.

Menurutnya, metode *Al-Miftāh* dapat digunakan untuk merangsang bagian otak yang bertanggung jawab atas kreativitas dan imajinasi, yang disebut otak kanan. Metode ini melibatkan penggunaan skema dan lagu-lagu yang sudah akrab bagi anak-anak, seperti mengubah lagu "Balonku Ada Lima" menjadi "Isim-isim yang Lima". Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dan penghafalan materi *Al-Miftāh* bagi anak-anak dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, anak-anak dapat belajar dengan lebih efektif karena melibatkan aspek kreativitas dan interaksi dalam proses pembelajaran.

**Tabel 4.2. Gubahan Lagu yang Terdapat pada Metode *Al-Miftāh***

No	Judul lagu Metode <i>Al-Miftāh</i>	Asal lagu
1.	Rukun <i>Kalam</i>	Aku yang dulu
2.	<i>Mu'rab</i> dan <i>Mabnī</i> .	Kisah Sang Rasul
3.	Huruf <i>Jar</i>	Tinggal Kenangan
4.	Definisi <i>Ism-Ism Mu'rab</i>	Indung-Indung
5.	Tanda <i>I'rab Ism Mu'rab</i>	<i>Ṣalātullāh Salāmullāh</i>
6.	<i>Ism-Ism</i> yang lima	Balonku ada lima
7.	Macam-macam <i>'illah</i>	Caca marica
8.	<i>Wazan Ism Ghairu Munsharif</i>	Naik Delman Istimewa

Kemudian diantara salah satu sebab minat santri menjadi tinggi menurut Abdullah Taufiqurrafi'i adalah sebagai berikut:

Metode *Al-Miftāh* memiliki ciri khusus dalam hal penerapannya, yaitu terletak pada penggunaannya yang dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan kalimat yang umumnya selalu ditemui dalam bahasa Arab. Hal ini memungkinkan anak untuk membaca teks walaupun belum memahami artinya.

Jadi metode *Al-Miftāh* memiliki karakter khusus dalam penerapannya dibandingkan dengan metode yang lain. Karakter tersebut terletak pada cara penggunaannya yang memperhatikan pola posisi kata yang sering muncul dalam bahasa Arab. Dengan demikian, anak-anak dapat membaca teks dalam bahasa Arab meskipun mereka belum memahami artinya karena mereka dapat mengenali pola-pola kata tersebut.

Ustadz Anwar Bahruddin juga berkomentar mengenai faktor pendukung lainnya dalam penerapan metode *Al-Miftāh* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu sebagai berikut:

Alhamdulillah untuk penerapan metode *Al-Miftāh* sangat dibantu oleh sarana prasarana yang memadai, mulai dari kamar yang khusus disediakan oleh pondok untuk mendalami kitab kuning, peralatan belajar yang lengkap, tempat bermusyawarah yang nyaman dan lokasi kamar yang strategis sehingga para santri yang mempelajari metode *Al-Miftāh* dapat dengan senang hati, merasa nyaman dan mudah untuk menangkap pembelajaran, hal ini tidak lepas dari betapa perhatiannya pondok terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal mendalami kitab kuning

P O N O R O G O

Menurut penuturan beliau, faktor pendukung yang membuat lancarnya pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Miftāh* adalah

didukung oleh fasilitas dan sarana prasarana yang memadai di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Peneliti dapat simpulkan sebagai berikut:

a. Kamar Khusus

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menyediakan kamar khusus bagi santri yang ingin mendalami kitab kuning, sehingga sangat memudahkan dalam mempelajari metode *Al-Miftāh* karena berawal dari keinginan para santri bukannya paksaan.

b. Peralatan Belajar Lengkap

Sarana prasarana belajar yang lengkap disediakan untuk mendukung proses pembelajaran. Ini termasuk buku-buku referensi, alat tulis-menulis, dan peralatan lainnya yang dibutuhkan dalam mempelajari kitab kuning terutama dengan menggunakan metode *Al-Miftāh*.

c. Tempat Bermusyawarah Nyaman

Adanya tempat bermusyawarah yang nyaman memungkinkan para santri dan ustadz untuk berdiskusi dan bertukar pemikiran secara efektif. Diskusi ini merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dalam metode *Al-Miftāh*.

d. Lokasi Strategis

Lokasi kamar khusus untuk metode *Al-Miftāh* dipilih secara strategis, sehingga mudah diakses oleh para santri. Ini memastikan bahwa para santri dapat dengan mudah mengakses sarana pembelajaran dan tidak terkendala oleh jarak atau aksesibilitas.

Fasilitas-fasilitas ini mencerminkan perhatian dan komitmen Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mendalami kitab kuning. Dengan adanya fasilitas yang memadai ini, para santri yang mengikuti metode *Al-Miftāh* dapat belajar dengan lebih efektif dan nyaman, sehingga proses pembelajaran mereka menjadi lebih produktif dan berkualitas.

Kemudian peneliti juga bertanya lagi terhadap santri senior kamar kitab metode *Al-Miftāh* yaitu Abdullah Taufiqurrafi'i, dia menjelaskan bahwasannya:

Alhamdulillah kang, kami dapat mempelajari metode *Al-Miftāh* dari orang yang tepat yang sangat alim, cerdas dan sudah mempunyai lisensi mengajarkan metode *Al-Miftāh* kepada kita, kita juga sangat senang sekali karena beliau juga sangat *humble* kepada orang seakan-akan seperti tidak ada sekat antara guru dan murid, kita merasakan seperti hubungan kakak beradik.

Jadi sangat penting untuk mempelajari sebuah metode pembelajaran seperti metode *Al-Miftāh* dari seseorang yang tepat, yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidang tersebut, tetapi juga memiliki sifat-sifat seperti kealiman, kecerdasan, serta kesopanan.

Kehadiran seorang guru yang alim dan cerdas, serta memiliki lisensi untuk mengajarkan metode *Al-Miftāh*, memberikan keyakinan kepada para santri bahwa mereka sedang belajar dari sumber yang terpercaya dan kompeten. Selain itu, sikap yang rendah hati dan ramah dari guru tersebut menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan penuh kekeluargaan.

Memiliki hubungan yang hangat dan dekat antara guru dan murid, seperti hubungan antara kakak dan adik. Ini merupakan faktor penting dalam menciptakan ikatan yang kuat antara guru dan murid, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi para santri, dan mereka dapat dengan lebih mudah menyerap pengetahuan serta nilai-nilai yang diajarkan oleh guru mereka.

Peneliti melanjutkan wawancara dengan Ustadz Anwar Bahruddin, beliau menyampaikan bahwasannya:

Salah satu masalah umum yang sering terjadi adalah kekurangan tenaga pendidik yang benar-benar menguasai metode *Al-Miftāh*. Karena hanya sedikit yang menguasainya dengan baik, proses pembelajaran sering kali menjadi sulit bagi para santri, baik yang sudah memahami materi maupun yang belum. Hal ini disebabkan karena kelas-kelas biasanya digabung menjadi satu. Dampaknya, santri yang seharusnya belum siap untuk naik ke tingkat selanjutnya akan kesulitan karena mereka belum memahami sepenuhnya materi dari tingkat sebelumnya. Situasi ini dapat menjadi penghambat dalam perkembangan pembelajaran mereka.

Sudah menjadi sebuah masalah umum dalam konteks pendidikan, yang terkait dengan kurangnya jumlah guru yang benar-benar terampil dalam menggunakan metode pembelajaran *Al-Miftāh*. Metode tersebut mungkin cukup spesifik atau kompleks sehingga hanya sedikit guru yang benar-benar menguasainya. Dampak dari hal ini adalah sulitnya proses pembelajaran bagi para santri, termasuk mereka yang sudah memahami materi dan mereka yang belum.

Salah satu penyebab sulitnya proses pembelajaran adalah penggabungan kelas, di mana santri-santri dengan tingkat pemahaman

yang berbeda-beda ditempatkan dalam satu kelas yang sama. Akibatnya, santri yang sebenarnya belum siap untuk naik ke tingkat pelajaran berikutnya akan kesulitan karena mereka belum memahami sepenuhnya materi dari tingkat sebelumnya. Situasi ini dapat menjadi penghambat utama dalam perkembangan pembelajaran mereka, karena proses pembelajaran yang tidak efektif dapat menghambat kemajuan akademis dan pemahaman mereka terhadap materi.

Sejalan dengan penuturan beliau, Rozaq Agustino salah satu anggota kamar beliau juga menyampaikan bahwasannya:

Hambatan yang sering muncul dalam menggunakan metode *Al-Miftāh* adalah kurangnya efisiensi dalam penggunaan waktu pembelajaran kang. Hal ini sangat memengaruhi kemampuan belajar santri dan pertumbuhan mereka. Namun, hal ini tidak berarti bahwa masalah-masalah tersebut hanya disebabkan oleh kemampuan dan kreativitas para pendidik, atau semata-mata bergantung pada motivasi belajar santri. Ketidakefisienan dalam penggunaan waktu pembelajaran dengan metode *Al-Miftāh* dapat menghambat kemajuan dan pertumbuhan santri karena kurangnya waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran.

Salah satu hambatan yang sering muncul dalam menerapkan metode *Al-Miftāh* adalah kurangnya efisiensi dalam penggunaan waktu pembelajaran. Ini berarti bahwa proses pembelajaran dengan metode tersebut tidak menggunakan waktu secara optimal. Dampaknya sangat signifikan terhadap kemampuan belajar santri dan pertumbuhan mereka. Artinya, jika waktu pembelajaran tidak digunakan dengan efisien, maka kemampuan belajar dan perkembangan santri bisa terganggu.

Namun, penting untuk dicatat bahwa kurangnya efisiensi ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau kreativitas para

pendidik. Artinya, bukan semata-mata tanggung jawab para guru. Juga, tidak hanya bergantung pada motivasi belajar para santri. Ada faktor-faktor lain yang juga berperan dalam ketidakefisienan ini seperti halnya dalam hal penggunaan waktu.

Ketidakefisienan dalam penggunaan waktu pembelajaran dengan metode *Al-Miftāh* memiliki potensi untuk menghambat kemajuan dan pertumbuhan santri karena kurangnya waktu yang tersedia untuk proses pembelajaran. Ini menyoroti pentingnya memastikan bahwa waktu pembelajaran digunakan secara efektif agar dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dengan metode yang digunakan.

Ustadz Anwar Bahruddin juga menjelaskan bahwasannya:

Idealnya, metode *Al-Miftāh* seharusnya diajarkan minimal tiga kali sehari, dengan setiap sesi berlangsung selama dua jam. Namun, di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, pelajaran metode *Al-Miftāh* hanya dilakukan selama dua jam sehari. Hal ini mengakibatkan pembatasan waktu untuk belajar, yang mungkin memengaruhi kemajuan belajar santri.

Waktu ideal dalam metode *Al-Miftāh* sebaiknya diajarkan setidaknya tiga kali sehari, dengan durasi masing-masing sesi adalah dua jam. Dengan demikian, santri memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempelajari dan mengasah keterampilan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Namun, kenyataannya, di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, pelajaran metode *Al-Miftāh* hanya dilakukan selama dua jam sehari. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan waktu yang dialami para santri

dalam belajar. Dampak dari pembatasan waktu ini bisa sangat signifikan, karena santri mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendalami materi dengan baik atau untuk mengatasi kesulitan yang mungkin muncul selama pembelajaran.

Akibatnya, keterbatasan waktu ini berpotensi memengaruhi kemajuan belajar santri. Mereka mungkin tidak memiliki waktu yang cukup untuk benar-benar memahami materi dengan baik atau untuk mengembangkan keterampilan mereka secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana mengatasi pembatasan waktu ini agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan mendukung kemajuan belajar santri secara lebih baik.

Selain yang telah disebutkan, Nashruddin Rafa'i menyatakan bahwasannya:

Materi yang diajarkan dalam metode *Al-Miftāh* hanya mencakup inti dari ilmu nahwu dan sharaf, sehingga para santri masih membutuhkan pengetahuan tambahan tentang aturan-aturan lain untuk membantu mereka memperkuat kemampuan membaca kitab

Dalam metode *Al-Miftāh* materi yang disampaikan hanya mencakup inti atau dasar-dasar dari ilmu nahwu dan sharaf. Oleh sebab itu peserta didik hanya diperkenalkan pada konsep-konsep dasar yang penting dalam ilmu nahwu dan sharaf.

Karena materi yang diajarkan hanya sebatas inti, maka peserta didik masih membutuhkan pengetahuan tambahan tentang aturan-aturan lain yang mungkin lebih kompleks atau spesifik. Pengetahuan tambahan ini dibutuhkan untuk membantu mereka memperkuat kemampuan

membaca kitab secara efektif. Artinya, untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning dengan baik, peserta didik perlu memahami kaidah-kaidah tambahan yang mungkin tidak diajarkan dalam materi dasar.

Dalam hal ini, pengetahuan tambahan dapat membantu peserta didik untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul saat membaca teks yang lebih kompleks atau beragam. Oleh karena itu, meskipun materi inti dari ilmu nahwu dan sharaf diajarkan, penting bagi peserta didik untuk terus belajar dan memperluas pengetahuan mereka tentang kaidah-kaidah tambahan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan lebih baik.

### **3. Implikasi dari Penerapan Metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm* dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak**

Hasil dari penelitian terhadap implikasi penerapan metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm* sebagaimana yang diungkapkan oleh pembimbing kamar kitab metode *Al-Miftāḥ Lil-'Ulūm* yaitu Ustadz Anwar Bahrudin adalah sebagai berikut:

Wah, semangat dari para santri itu kelihatan baik ketika pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran, bahkan di luar pelajaran, mereka terus belajar dengan riang gembira. Terlihat sangat jelas bahwasannya mereka senang dan menikmati proses belajarnya gitu. Itu tandanya semangat belajarnya bener-bener melekat pada mereka.

Jadi, dampak adanya pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Al-Miftāḥ* yaitu dapat membuat semangat para santri muncul baik selama pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Mereka tetap belajar

dengan seksama, menunjukkan kebahagiaan dan kesenangan dalam proses belajar. Sehingga menurut peneliti metode apapun yang digunakan sebaiknya membawa suasana interaksi dan pembelajaran yang edukatif dan menyenangkan. Hal ini bertujuan untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam mengembangkan minat belajar mereka, serta meningkatkan semangat dan kesenangan dalam proses pembelajaran.

Kemudian rasa semangat mereka itulah yang memicu minat membaca kitab kuning semakin berkembang, seperti yang diungkapkan oleh Nashruddin Rafa'I yaitu sebagai berikut:

Sebelum ada metode *Al-Miftāh* di kamar kitab, biasanya diluar jam kegiatan kamar kitab, sering sekali kami berkumpul untuk bersantai-santai. Tapi setelah metode *Al-Miftāh* hadir, suasana jadi berubah, deh. Sekarang, kami para santri malah pada gemar baca kitab. Kami sering banget ngumpul buat diskusi, bentuk kelompok kecil gitu dan topiknya membahas masalah baca kitab dan memahami isi kitab-kitab. Ini menunjukkan perubahan positif yang keren banget, hehehe!

Jadi adanya metode *Al-Miftāh* membawa perubahan yang cukup signifikan dalam lingkungan belajar di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terutama di kamar kitab. Sebelumnya, kegiatan ngobrol santai sering terjadi di antara para santri di luar jam kegiatan. Namun dengan kehadiran metode *Al-Miftāh*, fokus belajar bergeser menjadi lebih intensif pada membaca kitab-kitab dan mendiskusikan isinya.

Para santri yang sebelumnya mungkin lebih cenderung untuk berbincang-bincang secara santai, kini lebih tertarik dan terlibat dalam diskusi tentang pemahaman kitab-kitab. Mereka membentuk kelompok

kecil untuk mendiskusikan masalah-masalah bacaan kitab dan memperdalam pemahaman mereka.

Perubahan suasana ini menunjukkan dampak positif dari metode *Al-Miftāh* dalam merangsang minat belajar dan memotivasi para santri untuk lebih serius dalam menggali ilmu pengetahuan. Diskusi tentang kitab-kitab menjadi lebih terstruktur sehingga dapat memperkaya pemahaman santri tentang kitab salaf.

Kemudian, peneliti mewawancarai kembali Ustadz Anwar Bahruddin mengenai dampak adanya pembelajaran menggunakan metode *Al-Miftāh*, beliau menuturkan bahwasannya:

Belajar baca kitab dengan metode *Al-Miftāh* itu seperti jembatan untuk memahami Nahwu Sorf yang levelnya lebih tinggi. Ini karena di metode *Al-Miftāh* tidak membuat istilah baru, jadi pas peserta didik lanjut ke kitab-kitab yang lebih tinggi, mereka sudah langsung akrab sama isinya. Kadang-kadang ada metode yang bikin istilah-istilah baru, jadi ketika peserta didik naik level ke atas, mereka harus adaptasi lagi dengan istilah-istilah baru itu. Nah, dengan adanya metode *Al-Miftāh* ini, proses adaptasi kayak gitu jadi lebih lancar karena tidak ada istilah baru yang harus dipelajari dari awal.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya dalam penerapan metode *Al-Miftāh* tidak memperkenalkan istilah baru, sehingga memiliki keuntungan yang signifikan dalam memahami Nahwu Sorf yang tingkatannya lebih tinggi. Metode ini memungkinkan para santri untuk membangun fondasi yang kuat dalam pemahaman dasar tanpa perlu beradaptasi dengan istilah-istilah baru saat mereka maju ke tingkat yang lebih tinggi.

Dengan tidak memperkenalkan istilah baru, para santri menjadi terbiasa dengan kosakata dan konsep yang sudah diperkenalkan sebelumnya. Ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pemahaman yang lebih dalam dan aplikasi yang lebih luas dari konsep-konsep yang telah mereka pelajari, daripada menghabiskan waktu untuk memahami istilah-istilah baru.

Sebaliknya, dalam beberapa metode lain di mana istilah-istilah baru diperkenalkan secara terpisah di setiap tingkatan, para santri seringkali harus beradaptasi lagi ketika mereka maju ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengganggu proses belajar dan memperlambat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang lebih kompleks.

Dalam kaitannya dengan hasil pembelajaran metode *Al-Miftāh* yang telah peneliti peroleh, Abdullah Taufiqurrafi'i menambahkannya dengan pernyataan sebagai berikut:

Begitu kang, dalam memahami cabang-cabang Ilmu Fiqh, Hadits, Mantiq, Balaghoh, dan lain-lain, metode *Al-Miftāh* yang berbasis pada Nahwu dan Sorf ini sangat membantu. Dengan metode ini, kita bisa baca kitab-kitab cabang-cabang ilmu tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang tepat. Ini penting banget, karena dengan membaca yang sesuai kaidah, kita bisa mendapat pemahaman yang tepat juga. Jadi, metode *Al-Miftāh* ini emang bener-bener membuka pintu buat pemahaman yang lebih dalam dan akurat dalam berbagai cabang ilmu.

Jadi, dengan menerapkan metode *Al-Miftāh* sebagai landasan dalam membaca literatur kitab dalam berbagai cabang ilmu, para pelajar dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat dan akurat karena mereka dapat memahami teks dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Ini membantu dalam pengembangan kemampuan analisis

dan pemikiran kritis para pelajar, yang merupakan keterampilan penting dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dalam berbagai cabang ilmu.

Kemudian Ustadz Anwar Bahruddin menambahkan penjelasan dengan pernyataan sebagai berikut:

Para santri kamar kitab setelah mempelajari metode *Al-Miftāh* memiliki rasa percaya diri karena mereka merasa sudah pernah belajar, merasa bisa dan ingin mengajarkannya kepada orang lain, sehingga kami mempunyai inisiatif untuk membuat wadah bagi santri yang minat mempelajari kitab kuning melalui program Bina Bakat dan Minat Baca Kitab sehingga para santri kamar kitab dapat merealisasikan minatnya dalam mengajarkan ilmu yang telah didapatinya.

Rasa percaya diri yang muncul dari pemahaman yang kuat terhadap ilmu dan keinginan untuk berbagi pengetahuan dengan orang lain merupakan sumber daya yang sangat berharga dalam pembangunan komunitas belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui program Bina Bakat dan Minat Baca Kitab, para santri dapat merealisasikan minat mereka dalam mengajarkan ilmu yang telah mereka peroleh, sementara santri lainnya juga dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran yang dipimpin oleh rekan mereka. Ini memperkuat hubungan antara sesama santri dan memperkaya pengalaman belajar mereka secara bersama.

Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya memperkuat pemahaman dan keterampilan individual para santri, tetapi juga memperkaya dan memperluas sistem pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak secara keseluruhan.

#### D. Pembahasan

Dalam analisis ini, data yang dikumpulkan dari lapangan selama penelitian dikaji melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, data dibandingkan dengan teori yang relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan tema implementasi metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak menghasilkan temuan-temuan yang telah dirangkum sebagai berikut:

##### **1. Analisis langkah-langkah Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak**

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh, menunjukkan bahwasannya di Madrasah Mifathul Huda, metode pembelajaran *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* digunakan di kamar khusus yang disebut kamar kitab, waktu sorogan menjadi awal yang penting yang harus diikuti oleh seluruh anggota. Metode ini mengadopsi ceramah, nyanyian, dan hafalan sebagai pendekatan pembelajaran yang khas, menarik perhatian para pendengar selama proses pembelajaran. Metode ini terutama cocok untuk santri yang baru mengenal ilmu nahwu dan sharaf atau yang sudah memiliki pengetahuan namun perlu pemahaman lebih lanjut, karena disajikan secara ringan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* terdiri dari empat jilid dengan *nazm* dan *tashrifannya*. Selama pembelajaran, Ustadz Anwar Bahrudin sering

menyelipkan pertanyaan dan soal-soal terkait materi yang disampaikan, serta mengulang-ulang materi untuk memastikan pemahaman santri. Selain itu, pembelajaran diselingi dengan nyanyian yang mengombinasikan materi yang diajarkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan Ustadz Anwar Bahruddin bahwasannya terdapat lima strategi dalam metode pembelajaran *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*, diantaranya pemahaman dan hafalan materi, pembelajaran lagu, strategi 5 jari, takror (pengulangan) dan tanya jawab, serta penggunaan strategi permainan kreatif. Namun, hanya empat dari lima strategi yang diterapkan, yaitu pemahaman dan hafalan materi, pembelajaran lagu, takror dan tanya jawab, serta strategi permainan inovatif.

Agar metode *Al-Miftāh* berjalan dengan baik maka perlu dirancang sebuah program pembelajaran metode *Al-Miftāh* dalam basis BINKAT (Bina Bakat dan Minat) Baca Kitab dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab kuning dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya. Adanya program ini sebagaimana yang dimaksud oleh Ustadz Anwar Bahruddin yaitu untuk memperkenalkan istilah dasar dalam ilmu nahwu dan sharaf kepada santri agar lebih siap mengikuti pembelajaran metode *Al-Miftāh*. Dalam pembelajaran metode *Al-Miftāh* untuk mengukur tingkat pemahaman setiap santri diadakanlah sebuah evaluasi yang sudah ada disetiap bab buku, dengan praktik langsung dan soal-soal evaluasi harian, selain itu juga terdapat evaluasi akhir yang melibatkan soal esai dan

uraian yang mencakup materi dari keempat jilid buku metode *Al-Miftāh* Sidogiri.

Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* diterapkan di kamar kitab karena santri kamar kitab memiliki keunggulan dalam membaca dan memahami kitab kuning karena lingkungan belajar yang fokus dan teratur, serta bimbingan langsung dari ustadz pembimbing. Kehidupan sehari-hari yang teratur juga membantu dalam mengasah kemampuan membaca dan memahami kitab kuning, sehingga akan lebih mudah untuk mempraktekkan penggunaan metode *Al-Miftāh*.

Dalam prakteknya sebagaimana penuturan dari Ustadz Anwar Bahruddin, bahwasannya tidak semua kamar kitab menerapkan metode *Al-Miftāh*, meskipun demikian semua kamar kitab mempunyai tujuan yang tetap sama, yaitu memahami kitab kuning. Santri kamar kitab yang menggunakan metode lain seperti sorogan dan syawir juga memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka di bawah pengawasan pembimbing.

Dalam data tersebut, pembelajaran terjadi melalui proses dimana guru menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan metode yang sesuai. Metode yang digunakan adalah *Al-Miftāh* Sidogiri, yang meliputi ceramah, nyanyian, hafalan, takror, tanya jawab, dan strategi permainan kreatif. Hal ini sesuai dengan teori Mahmud Samani<sup>37</sup> karena guru dalam hal ini menyampaikan ilmu kepada santri dengan metode yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

---

<sup>37</sup> Bashirotul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3, no. 1 (2019).

Selain itu pembelajaran dapat memungkinkan seseorang untuk mengembangkan keterampilan atau pengetahuan baru dengan menekankan pentingnya desain instruksional yang efektif. Metode *Al-Miftāh* Sidogiri, yang terdiri dari berbagai strategi pembelajaran seperti pemahaman dan hafalan materi, pembelajaran lagu, takror, tanya jawab, serta strategi permainan kreatif, menunjukkan adanya desain instruksional yang sistematis dan efektif. Pengulangan materi dan evaluasi harian juga mencerminkan pengajaran sistematis yang memfasilitasi proses belajar santri, hal ini sesuai dengan teori Gagné tentang pentingnya desain instruksional dalam pembelajaran.<sup>38</sup>

Sedangkan tujuan pembelajaran dalam konteks ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isi kitab kuning, serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab. Tujuan ini sesuai dengan konsep pernyataan konkret yang menggambarkan perilaku atau penampilan yang diharapkan dalam bentuk tulisan, seperti yang disebutkan dalam teori Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel. Evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran juga mencerminkan tujuan pembelajaran tersebut, dengan menguji pemahaman dan aplikasi materi yang diajarkan.

Dengan demikian, penerapan metode *Al-Miftāh* Sidogiri di kamar kitab sangat sesuai dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Mahmud Samani, Robert M. Gagné, serta Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel. Metode ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang

---

<sup>38</sup> Robert M. Gagné, *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*.

sesuai dan beragam, desain instruksional yang sistematis dan efektif, serta tujuan pembelajaran yang konkret dan dapat diamati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *Al-Miftāh* Sidogiri diterapkan dengan baik dan efektif dalam proses pembelajaran di kamar kitab.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda Mayak**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dalam implementasi metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*, terdapat beberapa faktor pendukung yang mendasar. Pertama, minat para santri yang tinggi untuk belajar menggunakan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* disebabkan oleh pembahasannya yang singkat dan praktis, dengan fokus pada poin-poin inti dalam membaca kitab kuning. Selanjutnya, desain yang menarik dan penggunaan warna yang menyenangkan dalam metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* memperkuat minat santri, seiring dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam pembelajaran lebih efektif bagi anak-anak. Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* disusun secara sistematis dengan menyatukan skema dan lagu-lagu yang dikenal oleh anak-anak, merangsang otak kanan dan memudahkan pemahaman materi. Selain itu, penggunaan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan kalimat yang umum dalam bahasa Arab,

memungkinkan anak-anak untuk membaca teks meskipun belum memahami artinya.

Penerapan metode *Al-Miftāh Lil- 'Ulūm*, sebagaimana penjelasan dari Ustadz Anwar Bahruddin yaitu sangat didukung oleh sarana prasarana yang memadai di Madrasah Miftahul Huda, termasuk kamar khusus untuk mendalami kitab kuning, peralatan belajar lengkap, dan tempat bermusyawarah yang nyaman. Hal ini mencerminkan perhatian pondok terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mendalami kitab kuning.

Meskipun demikian, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam penggunaan metode *Al-Miftāh*. Salah satunya adalah kekurangan tenaga pendidik yang menguasai metode ini dengan baik, yang mengakibatkan kesulitan dalam proses pembelajaran bagi para santri. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan, dengan pelajaran metode *Al-Miftāh* dilakukan hanya dua jam sehari di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Hal ini dapat menghambat kemajuan belajar santri.

Dalam mengatasi hambatan tersebut, idealnya metode *Al-Miftāh* menurut Ustadz Anwar Bahruddin seharusnya diajarkan minimal tiga kali sehari, dengan setiap sesi berlangsung selama dua jam. Selain itu, materi yang diajarkan dalam metode *Al-Miftāh* hanya mencakup inti dari ilmu nahwu dan sharaf, sehingga para santri masih membutuhkan pengetahuan tambahan tentang aturan-aturan lain untuk memperkuat kemampuan membaca kitab. Dengan pemahaman yang mendalam

tentang faktor-faktor ini, diharapkan implementasi metode *Al-Miftāh* dapat ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif bagi para santri.

Strategi pembelajaran dalam implementasi metode *Al-Miftāh* mencakup langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Data menunjukkan bahwa metode *Al-Miftāh* dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman santri tentang isi kitab kuning. Langkah-langkah yang diambil, seperti penggunaan metode yang praktis, desain menarik, dan penggunaan warna yang efektif, merupakan bagian dari strategi untuk mencapai tujuan tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah<sup>39</sup> yang mengatakan bahwasannya strategi merujuk pada arah yang digambarkan secara umum untuk mengambil langkah-langkah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Bonwel<sup>40</sup> juga mengemukakan bahwa strategi pembelajaran mencakup berbagai metode pembelajaran yang melibatkan serangkaian langkah-langkah yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui interaksi antar siswa maupun dengan pendidik selama pembelajaran, hal ini sejalan dengan strategi pembelajaran dalam metode *Al-Miftāh* melibatkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, nyanyian, hafalan, takror, tanya jawab, dan permainan kreatif. Langkah-langkah ini memungkinkan partisipasi aktif santri dalam pembelajaran, baik melalui interaksi dengan pendidik maupun antar sesama santri.

---

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*.

<sup>40</sup> Bonwell & Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*.

Kaitannya dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya<sup>41</sup> yaitu bahwasannya implementasi metode *Al-Miftāh* juga mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan santri untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Dengan merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan, strategi pembelajaran *Al-Miftāh* diharapkan dapat mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Dengan demikian, data tersebut sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang diambil dari Syaiful Bahri Djamarah, Bonwel dan Wina Sanjaya. Metode *Al-Miftāh* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan langkah-langkah yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, melibatkan partisipasi aktif siswa, memperhatikan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta direncanakan dengan pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran.

### **3. Analisis Implikasi dari Penerapan Metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak**

Menurut data yang diperoleh peneliti dalam hal implikasi daripada penerapan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* adalah sebagai berikut: Para santri menunjukkan semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran, baik selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Mereka terlihat senang dan menikmati proses belajar dengan riang

---

<sup>41</sup> Hanwar Priyo Handoko, "Hubungan Antara Penerapan Strategi Pembelajaran Dengan Aktivitas Belajar Siswa Sma Negeri 1 Metro," vol. VI, 2018.

gembira, yang menandakan bahwa semangat belajar telah melekat pada mereka dengan kuat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rozaq Agustino bahwasannya sebelum diterapkannya metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di kamar kitab, kegiatan di luar jam belajar seringkali diisi dengan bersantai-santai. Namun, dengan hadirnya metode *Al-Miftāh*, suasana berubah drastis. Para santri kini gemar membaca kitab dan sering berkumpul untuk berdiskusi, membentuk kelompok kecil, dan membahas tentang pembacaan dan pemahaman isi kitab-kitab. Perubahan positif ini sangatlah menggembirakan.

Metode *Al-Miftāh* menjadi seperti jembatan bagi para santri untuk memahami Nahwu Sorf yang merupakan tingkatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Metode ini tidak memperkenalkan istilah-istilah baru, sehingga ketika santri melanjutkan ke kitab-kitab yang lebih tinggi, mereka sudah akrab dengan isinya tanpa harus belajar istilah baru dari awal. Hal ini membuat proses adaptasi menjadi lebih lancar.

Dalam memahami cabang-cabang Ilmu Fiqh, Hadits, Mantiq, Balaghoh, dan lain-lain, Abdullah Taufiqurrafi'i menjelaskan bahwasannya metode *Al-Miftāh* yang berbasis pada nahwu dan *Sorf* sangatlah membantu. Dengan metode ini, para santri dapat membaca kitab-kitab cabang ilmu tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang tepat, sehingga pemahaman yang didapat menjadi lebih dalam dan akurat.

Setelah mempelajari metode *Al-Miftāh*, para santri kamar kitab merasa percaya diri dan memiliki inisiatif untuk mengajarkan ilmu yang

telah mereka pelajari kepada orang lain. Mereka menciptakan wadah bagi santri yang memiliki minat dalam mempelajari kitab kuning melalui program Bina Bakat dan Minat Baca Kitab, sehingga minat mereka dalam mengajarkan ilmu dapat direalisasikan dengan baik.

Model pembelajaran yang digambarkan dalam data tersebut sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Suprihatiningrum,<sup>42</sup> bahwasannya metode *Al-Miftāh* digambarkan sebagai model pembelajaran yang memengaruhi pengalaman belajar santri dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang isi kitab kuning. Para santri terlibat dalam interaksi aktif dengan metode tersebut, yang merupakan bagian dari pengalaman belajar mereka. Sedangkan menurut Sukmadinata dan Syaodih<sup>43</sup> model penerapan metode *Al-Miftāh* menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana para santri dapat berinteraksi aktif dengan materi pembelajaran dan antar sesama santri. Hal ini mendorong perkembangan dan perubahan positif dalam pemahaman dan minat belajar santri.

Dengan demikian, data tersebut sesuai dengan teori Suprihatiningrum dan Sukmadinata dan Syaodih tentang model pembelajaran. Metode *Al-Miftāh* dapat diinterpretasikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mendorong perkembangan positif pada peserta didik.

---

<sup>42</sup> Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*.

<sup>43</sup> Sukmadinata & Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* (Mudah Belajar Membaca Kitab) dalam pembelajaran nahwu sharaf di Madrasah Miftahul Huda Mayak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode *Al-Miftāh* di Madrasah Miftahul Huda sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Metode ini diawali dengan pembuka kemudian dilanjutkan dengan materi inti, terakhir kesimpulan dan penutup. Metode ini menggunakan berbagai strategi seperti memahami dan menghafal konteks, pembelajaran melalui lagu, teknik takror, sesi tanya jawab dan permainan inovatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Selain itu, program Bina Baca dan Minat Baca Kitab telah diperkenalkan sebagai respons terhadap permintaan yang tinggi untuk metode ini diajarkan di luar kamar kitab, sekaligus sebagai latihan mengajar bagi santri senior. Evaluasi pemahaman santri dilakukan secara komprehensif melalui latihan di setiap bab serta soal esai dan uraian dari pembimbing. Hasilnya, metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pengajar yang kompeten.
2. Faktor pendukung dalam penerapan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* mencakup minat yang tinggi dari santri karena metode ini disajikan

secara ringkas dan menarik. Selain itu, bimbingan yang diberikan oleh pembimbing yang berkompeten dan bersertifikasi juga menjadi faktor pendukung utama. Sarana prasarana yang memadai juga turut mendukung kelancaran pembelajaran. Namun, beberapa faktor penghambat juga ditemukan dalam proses ini. Kurangnya tenaga pendidik sehingga dapat menjadi hambatan serius. Selain itu, waktu pembelajaran yang kurang efektif dan kejenuhan terhadap materi juga dapat menghambat kesuksesan metode ini dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

3. Keberadaan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda telah menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis dan beragam. Metode ini telah memicu peningkatan minat santri dalam membaca kitab kuning karena disajikan secara menarik dan efektif. Selain itu, metode ini juga mempermudah pemahaman nahwu, terutama bagi santri dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan lebih baik juga memberikan kepercayaan diri yang lebih besar kepada santri, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi cabang ilmu lain di luar nahwu dengan lebih percaya diri. Ini semua berkontribusi pada perkembangan yang positif dalam pendidikan di Madrasah Mifathul Huda.

## B. SARAN

Sebagai penulis sekaligus peneliti dalam penyusunan skripsi ini, penulis ingin memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk saran-saran sebagai berikut:

### 1. Untuk Lembaga Madrasah Miftahul Huda Mayak

- a. Peningkatan kualitas pengajar: Disarankan untuk mengadakan pelatihan rutin bagi para pengajar agar lebih memahami dan terampil dalam menerapkan metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pemahaman santri.
- b. Pengembangan sarana dan prasarana: Menginvestasikan dalam fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang lebih nyaman dan media pembelajaran yang interaktif untuk mendukung metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm*.
- c. Evaluasi berkala: Melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan metode ini untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan.

### 2. Untuk Pembaca

- a. Pengembangan wawasan: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* dan penerapannya di Madrasah Miftahul Huda, serta memberikan inspirasi bagi pembaca yang tertarik dalam bidang pendidikan agama.
- b. Implementasi di tempat lain: Pembaca yang terlibat dalam dunia pendidikan agama dapat mempertimbangkan untuk menerapkan

metode *Al-Miftāh Lil- 'Ulūm* di lembaga pendidikan mereka, dengan menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal.

### 3. Untuk Perguruan Tinggi

- a. Kolaborasi penelitian: Disarankan untuk memperkuat kerjasama dengan pondok pesantren dalam bentuk penelitian bersama, sehingga dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.
- b. Pengembangan kurikulum: Mengintegrasikan temuan penelitian mengenai metode *Al-Miftāh Lil- 'Ulūm* ke dalam kurikulum program studi yang relevan, seperti Pendidikan Agama Islam, untuk memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa.

#### a. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Studi komparatif: Melakukan penelitian komparatif antara metode *Al-Miftāh Lil- 'Ulūm* dengan metode pengajaran lainnya di berbagai pondok pesantren untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing metode.
- b. Penelitian jangka panjang: Melakukan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari implementasi metode *Al-Miftāh Lil- 'Ulūm* terhadap perkembangan akademik dan spiritual santri.
- c. Pendekatan interdisipliner: Menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penelitian selanjutnya, seperti psikologi pendidikan, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode *Al-Miftāh Lil- 'Ulūm*.

Dengan saran-saran ini, diharapkan implementasi metode *Al-Miftāh Lil-'Ulūm* di Madrasah Miftahul Huda dapat terus berkembang dan memberikan koyntribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Yakin. “Metode Pembelajaran Amstilati Dalam Meningkatkan Baca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Al Marhamah Tahun Pelajaran 2017/2018,” n.d.
- Ahmad Kusyairi. “Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Kitab Kuning Di Pesantren.” *An-Nahdlah* 5, no. 1 (2018): 1–19.
- Apena, Indri, Jeanne Mangangantung, and Deddy F Kumolontang. “Penggunaan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Gmim 5 Tomohon.” *Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 4 (2022). <http://ejurnal-mapalus-unima.ac.id/index.php/eduprimary>.
- Arifudin, Opan. “Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Al-Amar (JAA)*. Vol. 2, 2021.
- Azis, Rosmiaty. “Implementasi Pengembangan Kurikulum,” 2018. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4932>.
- Bashirotul Hidayah. “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon.” *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3, no. 1 (2019).
- Buchari, Agustini, Guru Pada, Madrasah Aliyah, and Negeri Model Manado. “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Iqra*. Vol. 12, 2018.

Bonwell & Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*.  
Washington: George Washington University, 1991.

Eko Haryono. "Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," n.d.

Elfridawati Mai Dhuhani. "Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Al-Anshar Ambon." *Jurnal Fikratuna*. Vol. 9, 2018.

Eliyanti Marlina. "Pengelolaan Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar." *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 207–13.

Hafizhah, Indah, and Ikhwan Aldi Wardana. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Pada Pelajaran Matematika." Vol. 1, 2022.

Hanwar Priyo Handoko. "Hubungan Antara Penerapan Strategi Pembelajaran Dengan Aktivitas Belajar Siswa Sma Negeri 1 Metro." Vol. VI, 2018.

Hidayah Bashirotul. "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 102–101.

Husna Amalia. "Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8, no. 1 (2019): 150–73.

Imam Muslim. *Shohih Muslim Juz 4*. Darul Kitab Islamiyah, n.d.

Isnaini, Nur, and Jurusan Ekonomi Syariah. “Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah Dalam Mengembangkan Sdm Santri Dibidang Entrepreneurship,” n.d.

Jadid, Universitas Nurul, and Paiton Probolinggo. “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” 2, no. 2 (2018).  
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia>.

Jamal, Syafruddin. “Merumuskan Tujuan Dan Manfaat Penelitian,” n.d.

Kurikulum Madrasah Diniyah, Implementasi, Ulum Fatimatul Markhumah, and Eka Yasinta Fatmawati. “Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah Di Asrama Putri IV Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang” 6, no. 1 (2020): 13–27.

Lenaini, Ika, and Riwayat Artikel. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak” 6, no. 1 (2021): 33–39.  
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.

Lia Nurjanah. “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung,” n.d.

Muniro Muniro, Imam Bukhori, Muhammad Hifdil Islam. “Penggunaan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Kuning,” n.d.  
<https://doi.org/10.35316/lisanalhal>.

Mursalim, and Hatta. “Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Menengah Pertama Raudatut Tholabah Berbasis Pesantren.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 02 (June 23, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.23>.

Rizqiyana, Aula, Mohammad Fatkhurrokhman, and Mustofa Abi Hamid. “Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Praktik Mata Pelajaran Produktif Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Journal on Education* 06, no. 01 (n.d.): 7797–7811.

Robert M. Gagné. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt: Rinehart and Winston., 1985.

Shoim, Ahmed, El Amin, Fitri Nurhayati, Dosen Fakultas Tarbiyah, and Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. “Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk,” n.d.

Soleha. “Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Berbangsa Dan Bernegara.” *EDUGAMA* Volume 3, no. 1 (2017).

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2006.

Sukmadinata & Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Suprihatiningrum, J. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Syaiful Bahri Djamarah. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Tarbawi, Jurnal, Jurnal Ilmu Pendidikan, Gatot Krisdiyanto, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." Jurnal Ilmu Pendidikan 15, no. 01 (2019): 11–21.

Thoriqussu'ud, Muhammad. "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," n.d.

Toha, Humayro, and Wildana Wargadinata<sup>2</sup>. "Efektivitas Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Memahami Ilmu Nahwu Pada Santri Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin." Jurnal Pendidikan Bahasa Arab. Vol. 4, 2023.

Umar Sidiq Moh. Miftachul Choiri. Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.

"Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia," n.d.

Warsita Bambang. "Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran." Jurnal Teknodik XIII, no. 1 (2009): 63–76.

Wildani, Khoirul, and Dan A Jauhar Fuad. "Implementasi Metode Tamyiz Dalam Pembelajaran Kitab Kuning." Journal of Islamic Education

Studies III, no. 1 (2018).

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.

Zainal Aqib dan Ali Murtdlo. “Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif,” 327. Bandung : Satu Nusa, 2016.

———. “Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif,” 115. Bandung : Satu Nusa, 2016.

